

TRADISI LARUNGAN SESAJI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM

(Study kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah



Disusun Oleh:

Fendy Eka Pramuditya

14421118

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag

PRODI AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dewan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 594/Dek/60/DAS/FIAI/II/2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Fendy Eka Pramuditya
Nomor Pokok/NIM : 14421118
Jurusan/Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah
Judul Skripsi : TRADISI LARUNGAN SESAJI
DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (Study kasus di Telaga Ngebel
Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing


Muhadi Z

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

Keluargaku tercinta khususnya untuk ayahku Joko Waluyo dan ibuku tercinta Khotim yang selalu memberikan kasih sayangnya, semangatnya serta do'a terbaiknya demi kelancaran studiku.

Saudaraku Nurul Khakim, Riana Tri Hertanti, Nurul Hidayah dan Dadan Ramdani yang sudah memberikan tempat beristirahat selama menyelesaikan studi serta selalu mendo'akan penulis agar studi dan tugas akhirnya berjalan lancar dan teruntuk adik-adikku Arditya Adhi Anggara dan Andhika Farrel Raditya yang juga sudah menjadi teman saat suka maupun duka.

Seseorang yang berpengaruh yang membantuku terimakasih telah memberiku semangat serta dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan telah banyak membantu selama ini.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fendy Eka Pramuditya

NIM : 14421118

Program Studi : Ahwal Asy-Syakhshiyah

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : TRADISI LARUNGAN SESAJI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (Study kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis,



Fendy Eka Pramuditya

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Fendy Eka Pramuditya

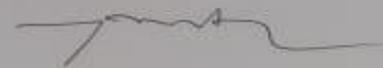
Nomor Mahasiswa : 14421118

Judul Skripsi : TRADISI LARUNGAN SESAJI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (Study kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).

Menyatakan bahwa, berdasarkan dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Dosen Pembimbing



Muhadi Z



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UIN, Jl. Kaliurang KM. 14.5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898482, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Agustus 2018
Judul Skripsi : Tradisi Larungan Sesaji ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)
Disusun oleh : FENDY EKA PRAMUDITYA
Nomor Mahasiswa : 14421118

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.S.
Penguji I : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum
Penguji II : Erni Dewi Riyanti, S.S., M.Hum
Pembimbing : Drs. H. Muhadi Zainuddin, Lc, M.Ag



Yogyakarta, 15 Agustus 2018
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

1. Syaria'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
2. Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
3. Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2014

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An nisa ayat 48)

ABSTRAK

TRADISI LARUNGAN SESAJI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (Studi kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).

FENDY EKA PRAMUDITYA

Di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di daerah Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo terdapat salah satu tradisi yang sifatnya sakral dan sudah dilakukan secara turun-temurun yaitu larungan sesaji. Ritual larungan sesaji merupakan salah satu bentuk kekayaan bangsa. Larungan sesaji adalah suatu bentuk tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magis tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel. Tradisi larungan sesaji ini selalu digelar rutin setiap malam satu suro atau satu Muharram dan tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini. Di dalam kegiatan ritual tersebut terdapat berbagai macam acara yang setiap tindakan memiliki makna simbolik. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti dan tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tujuannya tetap untuk sang pencipta. Sejarah larungan sesaji berasal dari mitos bagian-bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yang sulit dipisahkan dalam pola pemikiran masyarakat dewasa saat ini.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngebel serta panitia pelaksana larungan sesaji Desa Ngebel. Sementara Ketua Adat Desa Ngebel sebagai sumber informasi. Data dari subjek penelitian ini dihimpun dengan dokumen-dokumen terkait larungan sesaji dan foto-foto dokumentasi pada saat proses pelaksanaan larungan sesaji tersebut, serta informasi dihimpun dengan interview. Data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang menggunakan metode deskriptif, metode deduktif, dan metode induktif. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian hukum empiris (sosiologis), penelitian hukum empiris ini merupakan salah satu jenis penelitian hukum yang menganalisis dan mengkaji bekerjanya suatu hukum di dalam masyarakat.

Kata kunci : Tradisi, Larungan Sesaji, Hukum Islam

ABSTRACT

TRADITION OF SESAJI OFFERINGS REVIEWED FROM ISLAMIC LAW (Case study at Ngebel Pond Ngebel Subdistrict Ponorogo Regency).

Among the Javanese people, especially in Ngebel Village, Ngebel Subdistrict, Ponorogo Regency, there is one tradition that is sacred and has been done for generations namely sesaji offerings. Ritual of offerings is one form of nation's wealth. The ban on offerings is a form of religious action with animism and dinamism where myth and magic remain inherent in Javanese tradition in Ngebel Village. The tradition of offerings is always held regularly every night of suro or Muharram month and the tradition still exists to this day. In the ritual, there are various events and every action has a symbolic meaning. Symbolic actions in every procession have meanings and purposes, in different ways, but the ultimate goal is to honor the creator. The history of offerings comes from the myths as part of the life of Javanese society that is difficult to separate in the mindset of today's society.

The subject of this research is Ngebel Village's community and the organizing committee of the offering, while the Chairman of Ngebel Village serves as the source of information. Data from this research were collected from documents related to offerings and photographs of documentation during the implementation process of the offering, as well as interviews. Data collected were later analyzed using various data analysis techniques, namely descriptive method, deductive method, and inductive method.

The type of approach that the author uses in this research is empirical (sociological) law research. This empirical law research is a type of legal research that analyzes and examines the workings of a law in society.

Keywords: Tradition, Offerings, Islamic Law

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Alhamdulillahilalahirabbil"alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah *Subhanahu wataala*, yang karena Rahmatnya niat-niat baik hamba dapat terlaksana yang karena nikmatnya kebaikan-kebaikan menjadi sempurna sehingga peneliti dapat menyelesaikan segala sesuatu hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan untuk Baginda Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam yang membawa nasib umatnya dari zaman kegelapan menjadi zaman terang menderang dengan limpahan cahaya ilmu seperti sekarang ini. Karya ilmiah berupa skripsi ini merupakan tugas akhir dari serangkaian program yang ditempuh selama proses perkuliahan, laporan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis kepada pembimbing dan kampus tercinta atas proses pembelajaran yang telah didapat selama ini.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) bagi mahasiswa program S-1 di Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

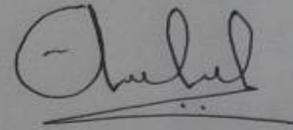
1. Dekan dan para pembantu Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (Drs. H. Tamyiz Mukharom, Dipl., MA, Dra Sri Haningsih, M. Ag), beserta staf.

2. Ketua Program Studi Ahwal Al-Ayakhshiyah (Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS).
3. Dosen Pembimbing skripsi Bapak Drs. H. Muhadi Zainuddin, Lc, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah FIAI UII yang telah mengajar dengan penuh semangat dan keikhlasan.
5. Teman-teman Ahwal Al-Syakhshiyah FIAI UII angkatan 2014 terimakasih atas persahabatannya.
6. Ketua Adat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo beserta perangkat Desa dan juga para tokoh agama yang bersedia meluangkan sedikit waktunya untuk membantu penulis dalam mencari informasi yang valid.
7. Bapakku (Joko Waluyo), Ibuku (Khotim) tercinta yang telah memberikan dukungan baik berupa dukungan moral, materiil dan tak kenal lelah dalam memberi semangat.
8. Penyemangat dan sahabatku Sri Winarsih, Ghozi, Akwan, Ahsin, Ilham, teman bimbingan Rizal, Salbet, Rusydi, Nurlita yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam keadaan suka maupun duka penulis. Penulis sangat berterima kasih atas semangat serta dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam lembaran ini karena keterbatasan tempat.

Semoga amal ibadah semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi penulis.

Yogyakarta, 21 Mei 2018



Fendy Eka Pramuditya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- سُئِلَ suila
- فَعَلَ fa`ala
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلٌ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- رَمَى ramā
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI	xix
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Teknik Analisis Data.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KONSEP TRADISI LARUNGAN SESAJI DALAM HUKUM ISLAM	
A. Dasar Hukum Tradisi.....	21
B. Sejarah Larungan Sesaji di Desa Ngebel.....	29
C. Tradisi dan Adat Istiadat Desa Ngebel.....	33
D. Religiusitas Desa Ngebel.....	34

E. Etika dalam Pelaksanaan Larungan Sesaji.....	42
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN TRADISI LARUNGAN SESAJI DI DESA NGEBEL.....	
A. Kondisi Geografis di Desa Ngebel dari Segi Sosial, Ekonomi.....	44
B. Proses dan pandangan tokoh masyarakat umum terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo.....	50
C. Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan ngebel, kabupaten ponorogo.....	55
BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN.....	58
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
C. Lampiran.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, yang penduduknya memiliki ciri khas yang berbeda-beda tiap daerah. Ciri khas tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain faktor geografis, sistem sosial, sistem keagamaan dan masih banyak yang lainnya sebagaimana yang dapat membentuk watak dan pola pikir masyarakat di dalamnya¹. Hal tersebut di atas merupakan suatu nilai positif dari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia

Dalam Islam pun juga mengenal istilah Kebudayaan, yaitu Kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam terdiri dari dua kata kebudayaan dan Islam, yang keduanya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai proses dan produk. Kebudayaan sebagai proses adalah proses eksistensi kreatif dari diri manusia yang melibatkan didalamnya daya hidup yang menggerakkan tubuh, pikiran, emosi, hati nurani dan ruhnya dalam berbagai lapangan kegiatan hidupnya yang amat luas, meliputi sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi serta agama. Sedangkan kebudayaan dalam arti produk adalah penjelmaan dari nilai-nilai yang berupa :1) wujud gagasan, konsep atau teori, seperti teori ekonomi pembangunan, teori produksi dan pemasaran, 2) aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti pergi ke pasar atau melakukan senam jantung sehat, dan 3) benda-benda budaya, seperti candi Prambanan dan Borobudur. Sedangkan Islam jika dilihat dari proses, maka Islam adalah proses penyerahan, ketundukan dan kepatuhan diri kepada Tuhan melalui hukum-hukum-Nya yang ada dalam semua ciptaan-Nya untuk tercapainya salam, yaitu keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian, dan Islam sebagai proses tidak pernah selesai.

¹Maulana Mitanto, Abraham Nurcahyo. Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo(Studi Historis Dan Budaya). Jurnal. 2012.Vol 02 No 02 Juli 2012.

Sedangkan Islam dilihat sebagai produk adalah hal yang berkaitan dengan tata cara peribadatan, tata cara pergaulan, perdagangan, pernikahan yang biasanya diatur dalam syari'at, juga sistem kepercayaan atau akidah serta sistem-sistem nilai kehidupan yang mencerminkan adanya penyerahan, kepatutan dan ketundukan kepada Tuhannya².

Dengan demikian, kebudayaan Islam jika dilihat sebagai proses adalah proses eksistensi kreatif diri manusia sebagai aktualisasi dari penyerahan diri, untuk mematuhi hukum-hukum Tuhan, sehingga memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Sedangkan kebudayaan Islam sebagai produk adalah konsep atau gagasan, kegiatan, serta benda-benda seperti keris maupun bunga kanthil, dsb yang dibuat untuk pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhannya, serta untuk kepentingan tercapainya keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Banyak kalangan masyarakat yang berpendapat bahwa agama dan kebudayaan itu sama. Dan tak sedikit juga yang menyebutkan bahwa agama bukan kebudayaan. Kebanyakan orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu sama dengan kebudayaan adalah mereka berpikir bahwa agama itu tidak datang dari manusia, tetapi datang dari Tuhan, dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak bisa disebut dengan kebudayaan. Contohnya seperti wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia melalui utusan-Nya, yang menjadi sandaran fundamental bagi agama. Sementara itu, orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan, karena praktik agama tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan³. Memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas tiap individu manusia itu sendiri, baik dalam hal keterbatasan intelektual untuk memahaminya, maupun keterbatasan tiap individu manusia untuk menjalankan dalam kehidupannya.

Maka dengan demikian dalam persoalan ini realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah masuk ke dalam wilayah kebudayaan, sehingga bisa dibilang

²Asy'Arie, musa. Filsafat Islam tentang Kebudayaan (Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999). p.74.

³Ibid, hlm. 75.

agama harus mau menjadi sumber kebudayaan. Garis batas antara agama dan kebudayaan adalah garis batas antara Tuhan dan manusia, maka wilayah agama dan kebudayaan dasarnya tidak statis tetapi dinamis, karena hubungan antara Tuhan dan manusia adalah dialogis, yang di mana manusia menjadi khalifah (wakil)-Nya di bumi.

Dalam tahapan ini agama dan kebudayaan menempati wilayah sendiri-sendiri, dan pada saat tertentu juga keduanya memiliki wilayah yang sama, yaitu wilayah kebudayaan agama. Bahwa pada dasarnya agama untuk manusia, dan keberadaan agama dalam praktik hidup sepenuhnya bersandar pada kapasitas tiap individu manusia sendiri, jadi bukan sebaliknya manusia untuk agama. Oleh karena agama untuk manusia, maka agama pada hakikatnya menerima adanya pluralisme (perbedaan) dalam memahami dan menjalankan semua ajarannya.

Bukan hanya itu, agama diturunkan guna memahami sepenuhnya realitas plural dalam kehidupan manusia itu sendiri. Jadi dengan adanya realitas plural lah yang menimbulkan lahirnya pluralitas agama. Baik pluralitas eksternal dengan adanya agama yang jumlahnya lebih dari satu, yaitu Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu, Budha maupun pluralitas internal agama yaitu aliran-aliran keagamaan yang ada dalam satu agama, seperti Syi'ah, Sunni dalam Islam dan masih banyak yang lain. Maka dengan demikian agama sesungguhnya telah menjadi sumber kebudayaan dan menjadi sejarah kebudayaan, sehingga sejarah agama adalah sejarah kebudayaan agama yang menerangkan tentang bagaimana proses pemikiran, pemahaman dan isi kesadaran manusia tentang wahyu, doktrin dan ajaran agama, dan kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia dan sejarah perkembangan agama itu, sehingga agama yang sepenuhnya sudah menjadi sumber kebudayaan. Karena tanpa menjadi sumber kebudayaan, sejarah agama-agama itu tidak akan pernah muncul dan tidak akan pernah dituliskan.

Oleh karena itu, jika kitab suci dipahami sebagai wahyu dari Tuhan yang diturunkan kepada seorang nabi, maka harus terdapat batasan-batasan yang jelas bahwa kapan wahyu itu diturunkan sebagai wahyu yang datang dari Tuhan dan sepenuhnya bersandar kepada Tuhan, dan kapan wahyu itu diajarkan dan dijelaskan

oleh para nabi kepada umatnya, yang kemudian dipraktikan dalam kehidupan bersama dan sepenuhnya bersandar pada realitasnya sebagai seorang nabi, karena pada hakikatnya nabi itu sesungguhnya adalah dari kalangan manusia juga⁴.

Dalam konsep filsafat Islam, kebudayaan Islam baik pada dataran konsep maupun produk, pada dasarnya harus selalu ditegakkan dan dibangun dengan terus berfungsinya *aqal quds* secara seimbang, baik dalam dimensi pikir ataupun zikir yang berdasarkan dengan wawasan hikmah dan kitab, sehingga kebudayaan Islam tidak dibangun dan ditegakkan berdasarkan rasio semata-mata, yang dapat menyebabkan suatu kebudayaan kehilangan sebuah dimensi spiritualnya, dan mempunyai kecenderungan terlepas dari wawasan moralitas kemanusiaan universal dan spiritualitas agama. Ketahanan suatu kebudayaan sepenuhnya ditentukan oleh keseimbangan dialektik antara kreatifitas dan wawasan moralitas yang secara seimbang akan menjadi manifestasi aktual dan dinamis dari keseimbangan iman dan ilmu dalam tindakan amal kesalehan.

Pada saat ini, kebudayaan menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berdialog kepada Tuhannya, yang dalam suatu istilah bisa dikatakan sebagai ibadah. Di sinilah letak kebudayaan Islam sebagai penyerahan. Ketundukan dan kepatutan diri kepada Tuhan dijabarkan dalam penciptaan kebudayaan, yang berbasis dialektika hukum-hukum Tuhan yang ada di dalam ciptaan-Nya. Kebudayaan yang demikian akan mengantarkan kalangan manusia untuk mencapai keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan, di dunia dan di akhirat⁵.

Kebudayaan tidak lepas dari masyarakat, kebudayaan adalah cara dan manifestasi kehidupan makhluk manusia, kebudayaan adalah produk dari manusia. Manusia tidak semata – mata sebagai individu tetapi sebagai anggota kelompok (homo sosial). Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan tempat manusia mengaktualisasikan cipta, karya, rasa dan karsanya.

⁴Asy'Arie, musa. Filsafat Islam tentang Kebudayaan (Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999). p.76.

⁵Asy'Arie, musa. Filsafat Islam tentang Kebudayaan (Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999). p.83.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multi kultural yang memiliki keragaman kebudayaan, contohnya keragaman adat istiadat. Kelestarian kebudayaan ini perlu dijaga dengan baik karena merupakan suatu aset yang sangat berharga dan sangat bernilai tinggi bagi kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan adat istiadat biasanya tercermin dengan adanya suatu upacara yang dilakukan secara rutin pada waktu tertentu. Salah satu kegiatan dalam adat istiadat adalah ritual. Ritual adalah teknik, cara atau metode membuat suatu kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama dan sebagainya. Ritual biasanya dilakukan di suatu tempat yang menurut masyarakat itu sendiri merupakan tempat yang dianggap khusus dan dipercaya dapat memberikan suatu berkah bagi mereka. Di dalam satu ritual pasti ada seseorang yang dipercayai untuk memimpin upacara adat atau ritual tersebut. Selain itu terdapat syarat yang harus ada di dalam prosesi ritual, diantaranya dengan membawa sesaji dan hasil bumi sebagai wujud rasa terima kasih terhadap Tuhan.

Banyak ditemui mitologi yang mewarnai masyarakat tradisional. Demikian pula halnya dengan masyarakat Jawa dengan keyakinan kejawennya. Kejawen adalah suatu kepercayaan tentang pandangan hidup yang diwariskan oleh para leluhur. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Wilayah kategori ini dinyatakan unik karena Kejawen memiliki tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah yang lain. Salah satu bentuk kegiatan tradisi Jawa yang sangat menarik untuk kita kaji adalah tradisi larung sesaji. Ritual larung sesaji merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa.

Larangan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magis tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel⁶. Tradisi larung sesaji di Telaga Ngebel selalu digelar rutin setiap malam 1 Suro / 1 Muharam dalam penanggalan Jawa dan tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini. Di dalam kegiatan ritual terdiri dari beberapa rangkaian acara yang setiap tindakan

⁶Maulana Mitanto, Abraham Nurcahyo, Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo(Studi Historis dan Budaya), Jurnal, 2012.

memiliki makna simbolik. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara pada permohonan kepada Sang Pencipta. Sejarah larung sesaji berpangkal dari mitos sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yang masih sulit dipisahkan dalam pola pemikiran hingga saat ini. Eksistensi ritual larung sesaji dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu : aspek pendidikan, aspek religi, aspek mata pencaharian, aspek budaya, aspek ekonomi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana proses dan pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan latar belakang tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menggambarkan proses tradisi larungan sesaji tersebut serta mengetahui pandangan dari beberapa tokoh masyarakat terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penilaian tentang tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi larungan sesaji, terdapat suatu yang bermanfaat bagi semua kalangan, diantaranya:

1. Diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran terhadap tradisi larungan sesaji tersebut.

2. Diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para ilmuwan, atau peneliti yang lain guna untuk acuan terhadap bidang penelitian yang memiliki kaidah ilmu yang sama.
3. Bagi peneliti yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum.

E. Telaah Pustaka

Sudah banyak tulisan ataupun karya Ilmiah yang membahas tentang upacara adat atau tradisi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Pada umumnya mereka juga menfokuskan pada sejarah dan latar belakang terbentuknya. Di dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan referensi dari jurnal, buku, artikel, ataupun skripsi yang sekiranya mirip untuk menghasilkan sebuah penelitian yang benar-benar ilmiah.

Artikel karya Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo, yang berjudul “*Ritual Larung Sesaji di Ponorogo (Studi Histori dan Budaya)*,” dalam artikel ini berisi tentang budaya masyarakat, mitos, larung sesajinya beserta makna simboliknya yang terdapat di upacara adat tersebut,. Artikel tersebut juga membahas malapetaka yang terjadi di dusun Ngebel tersebut. selain itu dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa Telaga Ngebel merupakan tempat yang ghaib dan merupakan poros kehidupan antara makhluk hidup di dalam Telaga, manusia dengan makhluk ghoib agar dapat hidup berdampingan.

Perbedaan antara artikel yang ditulis oleh Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo dengan skripsi yang akan saya tulis ini adalah isi dari artikel tersebut hanya merupakan gambaran umum saja tentang Telaga Ngebel serta hal-hal mistik yang terdapat di dalamnya. Namun isi dari skripsi yang akan saya tulis ini adalah apa yang melatarbelakangi kegiatan tradisi Larungan Sesaji tersebut serta bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang Larungan Sesaji dan jika dilihat dari segi Hukum Islam itu bagaimana, apakah itu termasuk perbuatan syirik atau menyekutukan Allah atau ada unsur korelasi antara agama dan budaya.

Skripsi dengan judul “Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)”. Skripsi ini

ditulis oleh Danang Permadi, NIM 3222113007, Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Skripsi ini juga membahas mengenai Tradisi Larung Sembonyo yang dilakukan di tempat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan Pesisir Pantai. Tradisi ini mempunyai tujuan yaitu memohon kepada Tuhan agar diberikan hasil laut yang melipah pada tahun yang akan datang dan dijauhi dari segala macam bentuk musibah. Kelebihan skripsi ini adalah mampu menjelaskan tentang komparasi antara Hukum Islam terhadap kebudayaan. Sedangkan kelemahannya yaitu waktu pelaksanaan tradisi larungan sembonyo tersebut belum dijelaskan secara detail.

Skripsi dengan judul “Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”. Skripsi ini ditulis oleh Natalia Tri Handayani, NIM 3401409056, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini juga membahas tentang tradisi. Inti dari Saparan disini adalah *selamatan* bersama, mengundang seluruh orang kenalan dan kerabat untuk datang dan makan bersama sekaligus silaturahmi. Tradisi ini juga memiliki pokok tujuan yang lain yaitu untuk membawa kemakmuran, menjaga ikatan kekerabatan, fungsi hiburan, dan juga fungsi menjaga warisan budaya dari leluhur.

Skripsi dengan judul “Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)” skripsi ini ditulis oleh Isce Veralidiana, NIM 04210060, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini membahas tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan dari leluhur. Di dalam skripsi ini juga membahas orang yang hidup di Jawa sudah barang tentu akan dikelilingi banyak tradisi dan adat istiadat. Sebagai orang Islam kita juga wajib mempertahankan budaya dari nenek moyang dan juga dalam tradisi ini juga sama sekali tidak terdapat unsur magis atau mistik. Karena fungsi utama melakukan tradisi ini adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan masyarakat sekitar.

Skripsi dari saudara Imam Ashari “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)”, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. Pokok dari skripsi ini penulis dapat menyimpulkan, bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan persembahan kepada leluhur atau penguasa jagad yang *mbaurekso*.

Menurut Musa Asy’arie, bahwa kebudayaan ada karena adanya manusia. Maka jika manusia tidak ada dengan otomatis tidak ada yang namanya kebudayaan. Dalam buku tersebut juga menyebutkan manusia dalam arti manusia sebagai suatu eksistensi. Maka kebudayaan lantas dipahami sebagai produk dari eksistensi diri manusia, yang meliputi semua aspek kegiatan manusia, baik bidang sosial, ekonomi, politik maupun agama.

Skripsi dari saudari Sri Antasari (232 03 074) dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara Mitoni di Desa Karangmalang Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes”. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa upacara mitoni yang merupakan hasil budaya sekaligus warisan nenek moyang kaitannya dengan persepsi masyarakat mengenai upacara adat di katakan bahwa kebudayaan ini masih di perlukan.

Artikel yang dijadikan acuan penulis dalam skripsi ini berjudul “Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”, buku ini menjelaskan mengenai Upacara sedekah laut, yang memiliki arti pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Definisi lain menjelaskan bahwa upacara sedekah laut adalah memberi sesuatu yaitu macam-macam sesaji dengan maksud memberikan sesaji kepada yang *mbaurekso* atau yang menguasai laut.

Upacara Sedekah Laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya. Upacara ini hanya dilakukan orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya, yaitu masyarakat nelayan yang menginginkan keselamatan melaut dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Hal itu menjadi salah satu kelebihan yang menarik.

Jadi yang membedakan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sedekah laut tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kepentingan saja. Kepentingan untuk meminta hasil laut yang melimpah di musim panen berikutnya. Sedangkan, tradisi larungan sesaji yang terdapat di Telaga Ngebel tersebut dilakukan oleh seluruh warga asli Desa Ngebel. Bahkan masyarakat dari luar desa pun ikut serta membantu jalannya pelaksanaan larungan sesaji tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Hukum Empiris

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian Hukum Empiris, dimana penelitian hukum ini berasal dari bahasa Belanda disebut dengan istilah *emperical legal research*.⁷ Penelitian hukum empiris merupakan salah satu jenis penelitian yang menganalisis dan mengkaji bekerjanya suatu hukum dimasyarakat.

Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji menjelaskan bahwa penelitian hukum empiris atau sosiologis adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti data primer.⁸ Kemudian peneliti hukum empiris (*empirical law research*) menurut Abdul Kadir Muhammad adalah penelitian hukum positif tidak tertulis yang mengenai perilaku (*behavior*) anggota masyarakat dalam hubungan hidup bermasyarakat.⁹

Penelitian hukum empiris yaitu penelitian hukum yang memperoleh datanya dari data primer atau data yang diperoleh langsung dari masyarakat.¹⁰

2. Pendekatan dalam Penelitian Hukum Empiris

Pendekatan penelitian hukum empiris yang digunakan adalah sosiologis. Pendekatan ini berfokus pada perilaku (*behavior*) yang berkembang dalam masyarakat, atau bekerjanya hukum dalam masyarakat. Jadi hukum di konsepkan

⁷H. Salim HS, dan Erlies Septiana Nurbaini, *Op. Cit*, hal.20.

⁸Soerjono Soekanto, dan Sri Mamuji, *Op. Cit*, hal.14.

⁹Abdulkadir Muhammad, *Op.Cit*,hal.20.

¹⁰Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*,(Jakarta: Ghalia Indonesia,1983), hal.24

sebagai perilaku nyata (*actual behavior*) yang meliputi perbuatan dan akibatnya dalam hubungan hidup bermasyarakat.¹¹

3. Sumber Data Dalam Penelitian Hukum Empiris

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian hukum empiris ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹² Yang termasuk sumber data primer adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah serta para ulama maupun masyarakat dan buku-buku tradisi dan adat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹³ Yang termasuk sumber data sekunder adalah buku panduan yang membahas tentang larungan sesaji dan buku-buku yang terkait penelitian dan dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Artinya peneliti bertugas menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang menjadi sasaran. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang permasalahan yang diteliti.

¹¹Dr. H. Ishaq, S.H., M.Hum.*Metode Penelitian Hukum*. (Bandung: Alfabeta). hal.71

¹²Joko P. Subagyo.*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hal. 87-88

¹³Sumadi Suryabrata.*Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). hlm. 85.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan banyak catatan, seperti daftar check, daftar isian, daftar kelakuan dan lain-lain yang harus di lakukan sendiri oleh peneliti.¹⁴

Tujuan observasi adalah:¹⁵

- 1) Mendapatkan data yang diperoleh dari perilaku manusia.
- 2) Mendapatkan deskripsi yang relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya.
- 3) Mengadakan explorasi terhadap kehidupan manusia.
- 4) Data yang didapat lebih akurat, detail atau rinci apalagi jika peneliti melakukan observasi partisipatoris.
- 5) Peneliti tidak mudah dibohongi dengan data semu atau bahkan data palsu.
- 6) Hasil pengamatan tidak mudah untuk dilupakan.

Kelemahan Observasi:

- 1) Peneliti menggunakan waktu lebih lama dan kesabaran lebih banyak
- 2) Observasi harus dilakukan secara terus-menerus dan dalam kurun waktu tertentu

b. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan adalah melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi.

Wawancara adalah bagian penting dalam suatu penelitian hukum terutama dalam penelitian hukum empiris. Karena tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan jalan bertanya secara langsung kepada responden, narasumber atau informan. Wawancara ini dapat

¹⁴Dr. Mukti Fajar ND. Dan Yulianto Achmad, MH. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hal.167.

¹⁵Soerjono Soekanto.*Op.cit.* hal.22

menggunakan panduan daftar pertanyaan atau tanya jawab dilakukan secara bebas, yang penting peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Hasil wawancara ini akan ditentukan oleh kualitas dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden atau narasumber atau informan, daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.

Pewawancara memegang peranan penting dalam proses wawancara, karena pewawancara ini akan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden atau yang lain, sehingga dia harus dapat merangsang responden untuk mau menjawab pertanyaan yang diajukan, bahkan ia dapat menggali lebih jauh kalau memang dikehendaki.

Hasil wawancara ini akan sangat dipengaruhi oleh pribadi pewawancara. Oleh karena itu seorang pewawancara harus memiliki persyaratan tidak mudah untuk dipenuhi, misalnya memiliki keterampilan mewawancarai, mempunyai motivasi tinggi, tidak gampang menyerah, supel dalam arti mampu berkomunikasi dengan baik, orangnya menyenangkan, sehingga responden tidak bosan untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan.

Responden, narasumber dan informen juga memegang peran penting dalam proses wawancara ini. Karena kualitas jawaban yang disampaikannya akan tergantung pada apakah ia memahami pertanyaan yang dilakukan kepadanya, atau apakah ia mau menjawab pertanyaan tersebut dengan baik atau tidak. Dapat saja, karena alasan kurang atau tidak tertarik dengan topik penelitian, maka responden atau narasumber informan memberikan jawaban yang asal-asalan atau menjawab tanpa berfikir. Oleh karena itu, pemilihan topik dan pembuatan daftar pertanyaan yang di ajukan juga tidak boleh terkesan menguji responden atau juga dihindari satu hal ditanyakan berkali-kali, hal ini akan membuat responden bosan.

Situasi wawancara juga akan mempengaruhi hasil wawancara. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor tertentu, seperti waktu yang tidak tepat, ada tidaknya orang ketiga, dan sikap masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai hasil wawancara yang baik, peneliti juga harus memperhatikan pedoman sebagai berikut:

1. Berpakaian rapi
2. Ramah
3. Sikap rendah hati
4. Bersikap baik pada responden
5. Sanggup menjadi pendengar yang baik

Berikut adalah responden yang peneliti pilih guna membantu menjawab permasalahan yang terdapat di skripsi ini, yaitu:

1. KRAT. Hartono Dwijo Abdinagoro, SPd (45 Tahun) pekerjaan Guru selaku ketua adat di Desa Ngebel.
2. Drs. Rido Kurnianto M.Ag (42 Tahun) pekerjaan Dekan Fakultas Agama Islam selaku ulama di Ponorogo.
3. Syafi'i (34 Tahun) pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) selaku masyarakat di Desa Ngebel.
4. Suroso (38 Tahun) pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kecamatan Ngebel.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan foto (Video).¹⁶ Metode ini di gunakan untuk memperoleh data dari data yang telah dibukukan yang berwujud angka-angka atau benda-benda tertulis.

¹⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 71.

Di sini peneliti mengambil data dari Desa Ngebel untuk mengetahui kondisi geografis dan geologis dan sosiologis masyarakat Desa Ngebel.

H. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Hukum Empiris

Analisis data merupakan kegiatan dalam penelitian yang berupa melakukan kajian atau telaah terhadap hasil pengolahan data yang dibantu dengan teori-teori yang telah didapatkan sebelumnya. Secara sederhana analisis data ini disebut sebagai kegiatan memberikan telaah, yang dapat berarti menentang, mengkritik, mendukung, menambah atau memberi komentar dan kemudian membuat suatu kesimpulan terhadap hasil penelitian dengan pikiran sendiri dan bantuan teori yang telah dikuasainya.¹⁷

Analisis data dalam penelitian hukum memiliki sifat seperti deskriptif, evaluatif, preskriptif, deduktif dan induktif. Sifat-sifat analisis ini akan diuraikan:

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tradisi sedekah bumi setelah musim tanam padi dalam budaya Jawa khususnya masyarakat Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo dalam mengimplementasikan tradisinya.

2. Evaluatif

Dalam analisis yang bersifat evaluatif ini peneliti memberikan justifikasi atas hasil penelitian. Peneliti akan memberikan penilaian dari hasil penelitian, apakah hipotesis dari hukum yang di ajukan diterima atau ditolak.

¹⁷Dr. Mukti Fajar ND. Dan Yulianto Achmad, MH. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.183.

¹⁸Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 51

3. Perspektif

Sifat analisis ini di maksudkan untuk memberikan argumentasi atas penelitian yang telah dilakukannya. Argumentasi di sini dilakukan oleh peneliti untuk memberikan preskripsi atau penilaian mengenai benar atau salah atau apa yang seyogyanya menurut hukum terhadap fakta atau peristiwa hukum dari hasil penelitian.

4. Metode Deduktif

Metode Deduktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁹ Metode ini dipergunakan untuk menyusun latar belakang masalah dan untuk mengambil suatu kesimpulan pada Bab IV, bahwa tradisi Larungan Sesaji di desa Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo merupakan wujud terimakasih atas nikmat Allah SWT.

5. Metode Induktif

Metode induktif yaitu kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan dan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.²⁰ Metode ini merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang berhubungan. Tujuan dari tehnik ini adalah untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pokok masalah.

¹⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 58.

²⁰Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hal. 128.

I. Sistematika penulisan skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi hal-hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi yakni sebagai berikut :

a. Halaman Judul

Ditulis sesuai dengan cover depan penulisan skripsi standar FIAI UII.

b. Halaman Persembahan

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berperan serta dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi (a.l. Rektor, Dekan, Ketua Program Studi, Pembimbing, Perusahaan, dll).

c. Lembar Pernyataan

Yakni merupakan halaman yang berisi pernyataan bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri bukan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap hasil karya orang lain.

d. Rekomendasi Pembimbing

e. Lembar Pengesahan

Pada lembar pengesahan ini berisi daftar nama tim penguji yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Penguji I dan Penguji II. Pada bagian paling bawah disertai tanda tangan Dekan.

f. Motto

g. Abstrak

Yakni berisi ringkasan tentang hasil dan pembahasan secara garis besar dari penulisan skripsi dengan maksimal 1 halaman. Abstrak memuat secara singkat latar belakang penelitian, permasalahan yang diteliti, metode penelitian dan kesimpulan atau temuan kajian.

h. Kata Pengantar

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berperan serta dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi (a.l. Rektor, Dekan, Ketua Program Studi, Pembimbing, Perusahaan, dll).

i. Halaman Daftar Isi

Berisi semua informasi secara garis besar dan disusun berdasarkan urutan nomor halaman.

j. Halaman Daftar Tabel

k. Halaman Daftar Gambar

2. Bagian Tengah

a. Pendahuluan

Pada Bab Pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub pokok bab yang meliputi antara lain :

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Manfaat Penelitian
- 5) Telaah Pustaka
- 6) Sistematika Penulisan Skripsi

b. Landasan Teori

- 1) Metode Penelitian
- 2) Analisis Data dan Pembahasan

Membahas tentang keterkaitan antar faktor-faktor dari data yang diperoleh dari masalah yang diajukan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang diajukan dan menganalisa proses dan hasil penyelesaian masalah.

3) Kesimpulan dan Saran

3. Bagian Akhir

a. Daftar Pustaka

Berisi daftar referensi (buku, jurnal, majalah, dll), yang digunakan dalam penulisan skripsi.

b. Lampiran

Penjelasan tambahan, dapat berupa uraian, gambar, perhitungan-perhitungan, grafik atau tabel, yang merupakan penjelasan rinci dari apa yang disajikan di bagian-bagian terkait sebelumnya.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dan mengarah, maka penulis akan menyusun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tentang Tinjauan Umum Larungan Sesaji, Apa yang melatar belakangi Larungan Sesaji tersebut, Bagaimana proses dan pandangan masyarakat terhadap Larungan Sesaji tersebut, dan bagaimana tinjauan dari Hukum Islam terhadap prosesi Larungan Sesaji tersebut.

BAB III berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Pendekatan Masalah, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis Data.

BAB IV berisi tentang analisis dan perbandingan, semua data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis sehingga bisa menjawab permasalahan yang ada, yaitu analisis perbandingan antara tradisi Larungan Sesaji dengan Hukum Islam.

BAB V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran yang bisa membantu memperbaiki skripsi si penulis tersebut.

BAB II

KONSEP TRADISI LARUNGAN SESAJI DI NGEBEL DALAM HUKUM ISLAM

A. Dasar Hukum Tradisi²¹

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam. Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabar (otoritatif).

1. Tradisi menurut Al-Qur'an:²²

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف)

Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS. al-A'raf : 199).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik.

Dalam Ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 114 juga berkaitan dengan tradisi, dan manusia dianjurkan untuk bersedekah maka Allah SWT akan memberikan balasan yang sepadan, Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:²³

²¹<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.htm>, diakses pada 18 April 2018.

²²QS. al-A'raf : 199.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

Artinya : “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

Tradisi Larungan Sesaji sangat kental dengan budaya yang sifatnya mistik. Banyak kalangan masyarakat umum yang menganggap kegiatan Larungan tersebut bersifat syirik atau kata lain menyekutukan Allah SWT. Tetapi para ulama juga sudah menegaskan bahwa tradisi Larungan ini tidak bertentangan dengan Syariat Islam, dikarenakan tujuan dari dilaksanakan tradisi ini adalah melestarikan budaya asli Desa Ngebel.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya : “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”.²⁴

Dalam konteks nama pun sudah berubah seiring berjalannya waktu. Dulu yang awalnya bernama Larungan Sesaji kini telah diubah menjadi Larungan Risalah Do'a. Hal ini mulai dapat diikuti oleh umat Muslim tanpa harus ada konflik yang berkepanjangan.

Oleh karena itu, makna yang tersirat dari Tradisi Larung Risalah Do'a tersebut adalah bahwasanya kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan Syariat Islam dan dapat digunakan sebagai media dakwah untuk umat muslim yang berada di sekitar Desa Ngebel maupun dari Luar Desa Ngebel sekaligus.

Dengan demikian, tradisi tersebut tetap berjalan sesuai bagaimana mestinya karena bagi penduduk masyarakat asli Desa Ngebel kegiatan Larungan itu harus

²³Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press). QS. An-Nisa: 114.

²⁴Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press). QS. Al-Insan: 5.

Artinya : “Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima system dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka.

Ada hadits lain yang menjelaskan tentang niat, yaitu:²⁶

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرْتُهَا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجَرْتُهَا إِلَى
مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : ” Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)”.
Jadi segala sesuatu itu tergantung niat seseorang. Tujuan dari masyarakat desa Ngebel dan para sesepuh Desa Ngebel melaksanakan tradisi Larungan Sesaji itu bagus, asalkan tidak menyimpang dengan ajaran agama.

²⁶Wawancara dengan Bapak Rido (ulama di Ponorogo) pada tanggal 9 April 2018, di Kantor Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo.

3. Tradisi berdasarkan Kaidah Fiqhiyyah²⁷

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

Artinya : “ Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus-menerus berlaku atau berlaku umum”.

Dalam masyarakat suatu perbuatan atau perkataan yang dapat diterima sebagai adat kebiasaan, apabila perbuatan atau perkataan tersebut sering berlakunya, atau dengan kata lain sering berlakunya itu sebagai suatu syarat (salah satu syarat) bagi suatu adat untuk dapat dijadikan sebagai dasar hukum.

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : “Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum”.

Kaidah fiqih ini berkenaan tentang adat atau kebiasaan,²⁸ dalam bahasa Arab terdapat dua istilah yang berkenaan dengan kebiasaan yaitu, al-‘adat dan al-‘urf. Adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang terus menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara terus menerus manusia mau mengulanginya. Sedangkan ‘Urf ialah sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya, karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiaannya. Kata Al-‘aadah atau al-‘urf Menurut Imam abi al faidh terkadang digunakan dalam satu makna akan tetapi sama dalam bidang ilmu lain. Bahwasannya ‘urf atau al ‘aadah adalah sesuatu yang dianggap baik oleh syara’ atau perkara yang dianggap baik.

Djazuli mendefinisikan, bahwa al-‘aadah atau al-‘urf adalah “Apa yang dianggap baik dan benar oleh manusia secara umum (al-‘aadah) yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan”. ‘Urf ada dua macam, yaitu ‘urf yang shahih dan ‘urf yang fasid. ‘Urf yang shahih ialah apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia dan tidak menyalahi dalil syara’, tidak

²⁷<http://www.muslimmedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.htm>, diakses pada 18 April 2018.

²⁸<https://sites.google.com/site/pondokmayacom/alqadte-alfqhyte---aladte-almjkmte/adat-kebiasaan-dapat-dijadikan-hukum-aladte-mhkmte>, diakses pada 17 Mei 2018

menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib. Sedangkan ‘urf yang fasid ialah apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia, tetapi menyalahi syara’, menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.

Suatu adat atau ‘urf dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan syari'at.
- b. Tidak menyebabkan kerusakan dan tidak menghilangkan kemashlahatan.
- c. Telah berlaku pada umumnya orang muslim.
- d. Tidak berlaku dalam ibadah mahdhah.
- e. Sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya.
- f. Tidak bertentangan dengan Qur'an dan sunnah.

العِبْرَةُ لِلْغَالِبِ الشَّائِعِ لَا لِلنَّادِرِ

Artinya : “ Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi”.

4. Tradisi berdasarkan Para Ulama²⁹

قال محمد بن رافع : ”كنت مع أحمد بن حنبل وإسحاق عند عبد الرزاق فجاءنا يوم الفطر ، فخرجنا مع عبد الرزاق إلى المصلى ومعنا ناس كثير ، فلما رجعنا من المصلى دعانا عبد الرزاق إلى الغداء ، فقال عبد الرزاق لأحمد وإسحاق : رأيت اليوم منكما عجباً ، لم تكبرا ! قال أحمد وإسحاق : يا أبا بكر ، نحن كنا ننظر إليك : هل تكبر فنكبر ؟ فلما رأيناك لم تكبر “ أمسكنا . قال : أنا كنت أنظر إليكما : هل تكبران فأكبر

Artinya : “Muhammad bin Rafi' berkata: “Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Ishaq di tempat Abdurrazzaq. Lalu kami memasuki hari raya Idul Fitri. Maka kami berangkat ke mushalla bersama Abdurrazzaq dan banyak orang. Setelah kami pulang dari mushalla, Abdurrazzaq mengajak kami sarapan. Lalu

²⁹Al-Hafizh Ibnu Asakir, Tarikh Dimasyq, juz 36 hlm 175; dan al-Dzahabi, Siyar A'lam al-Nubala'juz, 9 hlm 566 .

Abdurrazzaq berkata kepada Ahmad dan Ishaq: “Hari ini saya melihat keanehan pada kalian berdua. Mengapa kalian tidak membaca takbir?” Ahmad dan Ishaq menjawab: “Wahai Abu Bakar, kami melihat engkau apakah engkau membaca takbir, sehingga kami juga bertakbir. Setelah kami melihat engkau tidak bertakbir, maka kami pun diam.” Abdurrazzaq berkata: “Justru aku melihat kalian berdua, apakah kalian bertakbir, sehingga aku akan bertakbir juga.” (Al-Hafizh Ibnu Asakir, Tarikh Dimasyq, juz 36 hlm 175; dan al-Dzahabi, Siyar A’lam al-Nubala’juz, 9 hlm 566).

Syaikh Ibnu Taimiyah, ulama panutan kaum Wahabi juga berkata:³⁰

إذا اقتدى المأموم بمن يقنت في الفجر أو الوتر قنت معه ، سواء قنت
قبل الركوع أو بعده ، وإن كان لا يقنت لم يقنت معه ، ولو كان الإمام
يرى استحباب شيء والمأمومون لا يستحبونه ، فتركه لأجل الإتيان
والإنتلاف كان قد أحسن
... وكذلك كانوا جلير بالجهر بالبسملة فأمموا لا يستحبونها بالعكس ووافقهم
“مفقد أحسن

Artinya : “Apabila makmum bermakmum kepada imam yang membaca qunut dalam shalat shubuh atau witr, maka ia membaca qunut bersamanya, baik ia membaca qunut sebelum ruku’ atau sesudah ruku’. Apabila imamnya tidak membaca qunut, maka ia juga tidak membaca qunut. Apabila imam berpendapat sunnahnya sesuatu, sementara para makmum tidak menganggapnya sunnah, lalu imam tersebut meninggalkan sesuatu itu demi kekompakan dan kerukunan, maka ia telah melakukan kebaikan. Demikian pula apabila seorang laki-laki berpendapat mengeraskan membaca basmalah dalam shalat, lalu menjadi imam suatu kaum yang tidak menganjurkannya, atau sebaliknya, dan ia menunaikan shalat seperti madzhab mereka, maka ia benar-benar melakukan kebaikan.” (Syaiikh Ibnu Taimiyah, Majmu’ Fatawa, juz 22 hlm 268).

³⁰Syaiikh Ibnu Taimiyah, Majmu’ Fatawa, juz 22 hlm 268).

B. Sejarah Larungan Sesaji di Desa Ngebel³¹

Larungan Sesaji dilaksanakan pertama kali pada tahun 1992. Semula tradisi Larungan ini dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan pesona wisata daerah yakni, untuk menarik wisatawan domestik ke Telaga Ngebel khususnya, dan ke Ponorogo pada umumnya. Hal ini merupakan sekian cara agar telaga Ngebel menjadi wisata andalan di Ponorogo, dan bisa terberdayakan secara optimal. Atas dasar itulah masyarakat setempat melakukan studi banding, di antaranya ke daerah Bali untuk melihat jenis Ritual Larungan disana. Hasilnya kemudian disepakati untuk menjadikan upacara Larungan di Bali sebagai modelnya.³² Dan pada akhirnya, ritual Larungan ini benar-benar diterapkan di Telaga Ngebel dan dinamai dengan istilah “Larungan Sesaji”.

Secara embrional, Larungan Sesaji itu sendiri sudah lama dilembagakan oleh masyarakat Ngebel dalam bentuk *selamatan* atau *wilujengan*³³ (selamatan, kenduri), dengan waktu yang tidak ditentukan sebagaimana ketika telah menjadi ritual Larungan yang disepakati bersama oleh semua komponen masyarakat. *Slamatan* tersebut dilakukan setiap terjadi huru-hara (musibah, pagebluk) yang terjadi di Telaga Ngebel dan mereka meyakini harus segera di *ruwat* atau ditebus dengan ritual *slamatan* tersebut. Musibah ini berwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari peristiwa alam, misalnya tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya, sampai musibah yang terjadi karena cenderung disebabkan oleh kesalahan manusia, seperti kecelakaan, disengat lebah, tercebur ke dalam telaga, dan sebagainya, dimana hal ini sering menelan korban jiwa.

³¹Rido Kurnianto, *Dinamika Tradisi Larungan Di Ponorogo(Perspektif Sosial Keagamaan)*, kata pengantar Prof.Dr.Siswanto Masruri, MA, (Ponorogo:CV. Nata Karya., 2013).

³²Modifikasi Ritual Larungan dari hasil studi banding di Bali ini salah satunya diterapkan dalam bentuk ritual “Sewudian”, yakni ritual keliling telaga sambil menghidupkan obor sebanyak 1000 (seribu) buah. Pada saat Ritual Larungan di Ngebel dirubah menjadi Larung Risalah, Ritual Sewudian ini diselenggarakan pada malam hari pukul 00.00 BBWI, yang salah satunya dilakukan sebagai bentuk proses masyarakat sekitar telaga terhadap perubahan Tradisi Larungan tersebut.

³³Dinamakan slametan atau wilujengan karena melalui ritual ini pelaku berharap agar diberikan keselamatan baik bagi leluhurnya yang sudah meninggal maupun bagi ahli waris atau keluarganya yang masih hidup. Ini dilakukan karena keluarga yang masih hidup berharap agar seluruh keturunannya baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup selalu diberikan keselamatan hidup baik di dunia maupun setelah kematian.

Fakta terkait dengan sejarah ritual Larungan Sesaji di Telaga Ngebel ini disampaikan oleh para tokoh setempat, seperti Bapak Budiharjo, menyatakan bahwa:³⁴

“Sejatosipun larung sesaji menika sampun dengan sanget dipun lampahaken dening tiyang-tiyang mriki, utaminipun poro wargo ingkang gesang wonten kanan kerinipun telogo. Wujudipun Larung Sesaji meniko arupi wilujengan utawi slametan kanthi ubo rampe tumpeng lengkap lan dipun tindakaken dening wargo RT sowang –sowang. Wilujengan meniko katindaken kanthi sejo supados pageblug ingkang nemahi wargo Ngebel mboten dateng malih. Wondene wekdalipun wilujengan meniko gumantung kaliyan kedadosan pageblug kolowau, menawi wonten pageblug nggih lajeng dipun wontenaken wilujengan” (Sumber: Wawancara Bapak Budiharjo tanggal 12 Nopember 2005).

Sebenarnya Larung Sesaji ini sudah lama sekali dilakukan oleh masyarakat sini, terutama masyarakat yang hidup di sekitar telaga. Bentuk Larungan Sesaji berupa *selamatan* (kenduri) dengan sarana tumpeng lengkap dan dilakukan oleh masyarakat di setiap Rukun Tetangga (RT) masing-masing. Selanjutnya ini dilakukan dengan maksud, agar masyarakat desa Ngebel tidak terkena musibah. Adapun waktu pelaksanaan selamatan itu tergantung dengan peristiwa musibah yang terjadi, jadi kenduri atau *selamatan* itu akan dilakukan setiap terjadi musibah.

Setiap RT (Rukun Tetangga) telah terbudaya melakukan acara selamatan ini dan langsung dikoordinir oleh ketua RT masing-masing. Bersamaan dengan momen ini, masyarakat setempat menyembelih kambing³⁵ kurban (persembahan) yang dipusatkan di balai kecamatan, atau tepatnya di pasenggahan (sebelah kanan balai kecamatan). Pada dasarnya daging persembahan ini dimakan bersama-sama dalam acara yang sama, yakni pada acara selamatan. Namun, khusus kepala kambing dan kaki tidak ikut dimasak. Kepala dan kaki kambing itu selanjutnya ditanam di pinggir telaga sebagai rangkaian prosesi Ritual Larungan; kepala kambing di depan kantor

³⁴Wawancara Bapak Budiharjo tanggal 12 Nopember 2005.

³⁵Masyarakat Jawa pada umumnya meyakini bahwa ada beberapa binatang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, yakni kepada kerbau dan kepala kambing, yang sering ditanam sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan dalam suatu upacara. Bersamaan dengan itu, mereka juga meyakini bahwa burung-burung seperti prenjak, emprit gantil, gagak sebagai burung goib yang mampu memberikan firasat (pertanda) pada manusia mengenai sesuatu yang akan terjadi. Sementara itu, mereka juga meyakini bahwa beberapa jenis tumbuhan memiliki kekuatan gaib, dan karena itu, sering mereka pergunkan sebagai kelengkapan syarat melakukan sebuah upacara ritual, antara lain; pohon pisang, pada, tebu, dan kepala. Pohon-pohon tersebut diyakini mampu menolak gangguan gaib. Baca Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal..., hlm.72.

kecamatan (tepatnya di depan alun-alun kecamatan; sedangkan potongan kaki di tanam disetiap pojok (empat pojok) telaga.

Perlembagaan ritual slametan menjadi Larung Sesaji ini telah melalui proses pelibatan berbagai komponen masyarakat; tokoh adat, tokoh agama, dan unsur pemerintahan daerah Kabupaten Ponorogo.³⁶ Berdasarkan dokumen di kecamatan Ngebel, pembicaraan dan penentuan Larungan Sesaji ini bertempat di pesanggrahan Ngebel (sekarang menjadi hotel) pada tahun 1992 saat dipimpin oleh camat Rachmat Winardi (Camat periode 1992-1993). Hasil rapat ini menunjuk atau mengangkat Bapak Suyut sebagai ketua larung yang pertama.

Kemudian pada tahun 1997 Larung Sesaji diubah “secara sepihak” oleh pemerintah, dengan mengatasnamakan kepentingan para ulama dan kiai, dan secara umum umat Islam di Ponorogo. Proses pembicaraan dengan nuansa penuh keterbukaan, sebagaimana saat penentuan Larung Sesaji tahun 1992, menurut mereka sudah tidak terjadi lagi. Perubahan ritual itu menyangkut nama sekaligus isi larungan. Nama larung berubah dari Larung Sesaji menjadi Larung Risalah. Tumpeng dan segala kelengkapannya diganti dengan tulisan (*Risalah-dalam istilah Arab*) yang berisi do’a-do’a yang ditulis para ulama dan kyai kemudian dimasukkan ke dalam tumpeng imitasi.

Menurut berbagai sumber (dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat/adat, dan tokoh agama), gagasan awal Larung Risalah itu digulirkan oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor- KH Abdullah Syukri Zarkasi, kemudian dirsepon oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo, melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ponorogo, hingga melahirkan fatwa tentang tradisi Larungan tersebut dan kemudian dirubah menjadi Larung Risalah.

Beberapa tokoh masyarakat setempat, menyampaikan bahwa proses perubahan tersebut tidak melibatkan masyarakat sekitar telaga Ngebel, bahkan di antara tokoh menyatakan, seperti Bapak Priyo Hartoko, bahwa keterlibatan masyarakat setempat dalam proses perubahan ini mutlak tidak ada.

³⁶Rido Kurnianto, *Dinamika Tradisi Larungan Di Ponorogo(Perspektif Sosial Keagamaan)*, kata pengantar Prof.Dr.Siswanto Masruri, MA, (Ponorogo:CV. Nata Karya., 2013). Hal 31-33.

Beliau menjelaskan hal ini;

“Pihak pemerintah tiba-tiba memberikan keputusan merubah upacara adat larungan menjadi Larungan Risalah. Kami yang membidangi masyarakat dari kalangan pemuda sama sekali tidak diajak bicara. Demikian halnya dengan para sesepuh Ngebel yang selama ini terlibat aktif di dalam upacara adat itu. Ya, memang pemberitahuan ada, tetapi apalah artinya pemberitahuan, wong sudah menjadi keputusan “wong dhuwur” (pejabat daerah). Ya, biasanya kami tetap menerima walaupun tidak sepenuh hati”.

Beberapa tokoh menyampaikan ketidakterlibatan di dalam proses ini, karena faktanya dari awal perbincangan tentang perubahan tersebut mereka tidak dilibatkan. Kesepihakan yang dimaksud disini, dengan demikian, dalam pengertian keterlibatan seperti diuraikan ini, sekalipun surat pemberitahuan sudah diberikan kepada pihak pemerintah yang memang sudah menjadi keputusan / fatwa MUI Kabupaten Ponorogo.

Hingga kali ini, upacara ritual Larung Risalah ini tetap eksis sekalipun sudah kembali menjadi Larung Sesaji seperti semula berikut isi ritual setelah mengalami perubahan, dengan dinamika yang semakin marak. Pelaksanaan tradisi Larungan selalu diikuti dengan hiburan penyemarak yang lain; yakni pentas Reyog Ponorogo, pentas tari, dan berbagai panggung hiburan lainnya.

Dalam perspektif pembangunan wisata daerah, Ritual Larungan berikut berbagai acara tambahan ini memang cukup menarik wisatawan untuk datang ke Ponorogo dan khususnya ke Telaga Ngebel, dan hal ini jelas akan mempercepat publikasi daerah sebagai kota wisata yang cukup strategis mengingat seni Reyog Ponorogo yang sudah populer ditingkat nasional ini juga dipentaskan sebagai bagian dari Ritual Larungan.

C. Tradisi dan Adat Istiadat di Desa Ngebel³⁷

Sejarah munculnya tradisi ritual Larungan Sesaji sangat kental dengan kejadiannya yang sifatnya mengundang malapetaka. Kejadian-kejadian tersebut sudah

³⁷Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo, Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo(Studi Historis Dan Budaya), Jurnal, Vol 02 No 02 Juli 2012.

berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan berlangsung pada masyarakat dengan kultur Jawa yang sangat kuat atau kental.

Kejadian yang sifatnya aneh dan membahayakan warga dusun khususnya dan desa Ngebel secara umum. Masyarakat desa Ngebel menyikapi bahwa kedatangan makhluk halus tersebut merupakan utusan dari dayangan yang berada di desa Ngebel. Dengan adanya keyakinan tersebut para sesepuh dan pinisepuh desa Ngebel menyarankan agar memberikan sesaji di tempat-tempat yang telah dianggap memiliki “penunggunya” ataupun dikeramatkan. Pada awal era tahun 1990an mulai muncul berbagai pendapat dan masukan yang ditujukan kepada pemerintah desa baik yang berasal dari sesepuh, kelompok keyakinan, ulama serta masyarakat untuk mengadakan acara ritual tolak balak dan mohon keselamatan bersama tanpa mementingkan suatu kelompok tertentu, dan kalangan umat Islam.

Pada akhirnya terwujudlah suatu kesepakatan bersama tentang pengadaan agenda kegiatan ritual memohon keselamatan sekaligus bersih desa yang dilangsungkan di Telaga Ngebel, Dukuh Nglingi, Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo yang memiliki inti acara ritual Larungan Sesaji yang memiliki bentuk rangkaian kegiatan yang spiritual.

Diambilnya lokasi di Telaga Ngebel disebabkan karena kepercayaan masyarakat sekitar bahwa Telaga Ngebel memiliki aura atau merupakan tempat yang memiliki kekuatan magis yang tinggi seperti mitos pada zaman dulu yang dimana cerita legenda Nyi Latung dan dipercaya bahwa Telaga Ngebel adalah poros kehidupan bagi makhluk hidup yang serta makhluk gaib supaya bisa hidup berdampingan tanpa adanya gangguan satu sama lain.

Pada era selanjutnya yaitu pada tahun 2001 muncul suatu tanggapan kontra terhadap salah satu adat Kejawen yaitu Larungan Sesaji di Telaga Ngebel dari sudut pandang dari kalangan Islam. Untuk meminimalisir segala aspek yang dapat bertentangan maupun dapat menimbulkan perpecahan dalam suatu perbedaan pandangan, maka pemerintah Kabupaten Ponorogo memfasilitasi antara kelompok Islam dengan masyarakat asli Desa Ngebel ikut andil dalam panitia ritual larungan sesaji yang paling utama adalah dua hal, yaitu (1) memasukkan unsur-unsur agama

Islam ke dalam suatu bentuk rangkaian kegiatan prosesi ritual larungan diantaranya tasyakuran, istighosah, tahlil, maupun khataman Al-Qur'an yang dimana tambahan acara dilakukan pada malam 1 Suro menjelang acara inti yaitu larungan sesaji, (2) dibuat sebuah duplikat yang dimana prosesi acara menyerupai larungan sesaji, akan tetapi sesaji dilarungkan bukanlah seperti aslinya melainkan menggunakan bahan yang dibentuk seperti tumpeng lebih besar dari ukuran sesaji pada larung aslinya.

Dibuat sedemikian rupa karena dalam pandangan Islam sesaji yang berupa bahan pokok makanan lalu dilarungkan begitu saja ke telaga merupakan suatu bentuk kegiatan yang mubadzir. Acara duplikat tersebut diberi nama sesuai dengan kaidah Islam yaitu Larung Risalah Do'a dan dilakukan pada malam 1 Suro atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam.

D. Religiusitas Desa Ngebel

Sikap hidup orang Jawa Kejawen banyak diaktualisasikan dan dimanifestasikan di dalam aliran kebatinan dan sastra Jawa. Menurut De Jong dalam Suwarno (2005), aliran Pangestu dipandang ada pengaruhnya di antara orang-orang Jawa Kejawen, sebab ajaran Pangestu berkaitan erat dengan kebudayaan spiritual Jawa. Bahkan, ia memandang pangestu mencerminkan salah satu sikap hidup orang Jawa Kejawen. Aliran Pangestu didirikan oleh R. Soenarto Mertowardojo, yang akrab dengan panggilan Pakde Narto. Ia dilahirkan pada hari Jum'at 21 April 1899 di desa Simo, Kawedanan Simo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Ayahnya, R. Sumowardoyo adalah pegawai juru tulis di kantor Kawedanan Simo. Aliran Pangestu (*Paguyuban Ngesti Tunggal*) secara formal didirikan di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949. Nama Pangestu dijabarkan dari makna berikut; *Pangestu* artinya persatuan, *ngesti* artinya memohon, dan *tunggal* artinya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi *Paguyuban Ngesti Tunggal* artinya persatuan memohon untuk bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Perkembangan aliran Pangestu ini tergolong sangat cepat. Cabang Pangestu dari tahun ke tahun terus berkembang jumlahnya. Pada tahun 1950 baru memiliki satu cabang, tahun 1951 menjadi dua cabang, kemudian menjadi tiga cabang pada tahun

³⁸Suwarno, Imam S. 2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa..., hlm.296.

1953. Pada saat kongres ke-1 tahun 1956, aliran Pangestu telah memiliki enam cabang, lalu menjadi sembilan cabang saat kongres ke-2 tahun 1959. Pada kongres ke-3, aliran ini berkembang sangat pesat, yakni menjadi sembilan belas cabang, berikutnya saat kongres ke-4 tahun 1964 telah menjadi lima puluh enam cabang tersebar di seluruh Jawa.³⁹

Di daerah Jawa Timur, menurut data Pangestu tahun 1973, tercatat 40 cabang dengan jumlah anggota 16.278 orang.⁴⁰ Ajaran pokok Pangestu, sebagaimana dijelaskan di dalam Sasangka Jati, adalah merupakan tuntunan kerohanian (kasukman) menuju bertunggal dengan Tuhan, seperti keterangan Timoer Soenarto berikut:

*“Ketahuilah sesungguhnya pokok ringkasannya ajaran-Ku semua itu, hanya menerangkan dan mengambil intisari pelajaran ke-Sukma atau ke-Allah-an, yaitu perintah Tuhan yang telah turun tersebar luas di dunia yang dicatat oleh para terpilih lagi terpuji di dunia yang telah beribu-ribu tahun lamanya”.*⁴¹

Ajaran Pangestu yang cenderung berorientasi pada sikap hidup orang Jawa yang menjunjung tinggi budi luhur atau budi pekerti dengan inti ajaran *manunggaling kawulo gusti* ini bertemu keserasian dengan sikap dan pola pikir masyarakat Jawa. Karena itu, aliran ini mengalami percepatan penyebaran yang luar biasa, merambah dengan begitu mudahnya hingga ke pelosok-pelosok kedalaman Jawa, termasuk ke wilayah Ngebel Ponorogo. Besarnya pemeluk Kejawen Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) di daerah Ngebel adalah diantara bukti yang tak terbantahkan betapa ajaran Pangestu ini begitu berpengaruh kepada sistem kepercayaan berikut system kebudayaan masyarakat Ngebel Ponorogo.

Berdasarkan eksistensi Kejawen Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) di Ngebel Ponorogo, sangat dimungkinkan masuk di dalam lingkaran siklus penyebaran kebudayaan spiritual pedalaman sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini bisa dilihat dari ciri pengalaman dan konsep-konsep keagamaannya, dimana sangat terikat dengan alam sekitar atau lingkungan mereka. Mereka menerima lingkungan itu

³⁹Imam S. Suwarno, 2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinaan Jawa..., hlm.294.

⁴⁰Ibid, hlm. 295

⁴¹Soenarto Timoer, 1986. Carakan Jawa dan Ngelmu Kejawen, (Yogyakarta:Lembaga Javanologi), hlm.239.

seperti juga semesta, bahwa lingkungan semesta dimana mereka hidup merupakan kekuasaan yang lebih tinggi darinya, sehingga lebih baik bersikap menyerah kepadanya. Berbagai upacara keagamaan yang digelar oleh masyarakat Ngebel, mulai dari *selamatan* dengan segala bentuk dan variannya, *sesaji* dengan segala bentuk variannya, kemudian *Larangan* dengan berbagai dinamikanya, tak lain adalah ekspresi dari sikap keagamaan tersebut.

Disamping Kejawen atau Kebatinan yang sangat berpengaruh bagi eksistensi Tradisi Larungan di Ngebel, tradisi dari agama Hindu dan Budha juga tak kalah besar pengaruhnya bagi eksistensi Larungan di Ngebel tersebut. Hal ini terjadi setelah keraton Mataram dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur kurang lebih pada tahun 925 M.⁴² Pusat kerajaan baru ini terletak diantara Gunung Semeru dan Gunung Wilis atau antara Surabaya, Malang, dan Kediri, dengan raja pertama, Raja Sindok. Suasana Kerajaan Mataram di Jawa Timur berbeda dengan keadaan di Jawa Tengah. Kalau di Jawa Tengah, bangunan rumah-rumah suci itu bercorak India, maka di Jawa Timur menunjukkan corak Indonesia yang sangat kental. Demikian halnya, di bidang kehidupan agama juga terdapat perbedaan, di Jawa Tengah agama Budha punya pengaruh yang lebih besar, sebaliknya di Jawa Timur yang berpengaruh lebih besar adalah agama Hindu.

Dalam perkembangannya,⁴³ kehidupan agama Hindu dan Budha, terutama setelah pindah ke Jawa Timur, semakin menunjukkan persesuaian dan kompromi yang nyata. Apabila di negeri asalnya, India, antara Hindu dan Budha sering terjadi permusuhan, maka di Indonesia atau Jawa khususnya, tidak demikian halnya. Antara dua agama ini telah menjalin kompromi. Kompromi antara dua agama ini terjadi pada jaman Kertanegara (Raja Singosari), karena ia menganggap dua agama ini sama derajatnya, ia menciptakan satu bentuk integrasi agama baru yang disebut agama Siwa-Budha. Kerukunan hidup antar berbagai aliran agama ini berjalan terus sampai jaman Majapahit, terutama pada jaman Hayam Wuruk, yaitu antara aliran Siwa, Wisnu, dan Budha.

⁴²Suwarno, Imam S.2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa...., hlm.20.

⁴³Rido Kurnianto. 2017. Dinamika Tradisi Larungan di Ponorogo (Perspektif Sosial Keagamaan). Hlm.37-39.

Berdasarkan fakta keagamaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Ngebel, Ponorogo, proses dan alur pembumian agama atau kepercayaan seperti digambarkan di atas, terjadi dengan sangat baik. Sejumlah tradisi masyarakat berbasis Kejawan, Hindu, dan Budha kental mewarnai masyarakat Ngebel, termasuk di dalamnya adalah Tradisi Larungan ini. Oleh karena itu, Tradisi Larungan Ngebel akan cukup rumit ketika “dipaksa” menerima perubahan yang bersifat “drastis” dengan menghilangkan unsur-unsur utama di dalam logika keagamaan asal yang telah cukup lama “mapan” itu. Inilah barangkali fakta lain yang membuktikan bagaimana proses dialogis antar berbagai agama atau keyakinan di dalam masyarakat Jawa ini terjadi. Di dalam logika dialogis akan selalu berakhir dengan “menangkal”, “mesra/akrab-bertengkar”. Artinya ada banyak kemungkinan terjadi sikap sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup dalam nuansa dialogis seperti fakta yang terjadi di Ngebel, Ponorogo ini.

Bukti-bukti praktik dialogis dalam kasus Tradisi Larungan di Ngebel, cukuplah menjadi bukti bagaimana pola hubungan “musiman” (kalah-menang, mesra-bertengkar) terjadi. Dalam proses dialogis seperti ini, kesepakatan-kesepakatan yang terjadi akan sangat bergantung pada konteks sosial yang lagi “trend”. Fakta bahwa harmoni sosial pernah terjadi dalam masyarakat Ngebel terkait dengan pemahaman yang sama tentang “Ngebel sebagai komoditas *tourisme*” adalah salah satu contoh praktik harmoni sosial pada masyarakat ini. Disini, semua pelaku tradisi Larungan sepakat untuk menyelenggarakan tradisi Larungan dengan tujuan sama, yakni untuk mengembangkan Ngebel menjadi obyek wisata yang semakin maju. Lalu fakta bahwa kemudian mereka “bertengkar” saat tradisi Larungan diselenggarakan adalah bukti sisi kebalikan “kemesraan” yang terjadi menjadi “pertenggaran” menuju konflik yang terus memanas dan memicu berbagai aksi saling melawan dan saling menentang.

Kehadiran agama Islam pada sisi pelaksanaan syariat secara murni, dalam kasus Tradisi Larungan, jelas akan melahirkan perlawanan secara instan. Sebabnya cukup sederhana, bahwa di dalam ajaran Islam murni ini menolak segala macam praktik hidup di luar pengabdian dan penyembahan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Ini berarti, praktik ritual keagamaan atau kepercayaan apapun yang bernuansa

pengabdian kepada selain Allah, otomatis akan diruntuhkan oleh semangat ajaran keimanan seperti dijelaskan tadi. Sementara, di dalam spiritualitas masyarakat Jawa yang dibangun di atas landasan Kebatinan atau Kejawen, Hindu, dan Budha, justru mengajarkan keterikatan seluruh kosmos, termasuk manusia. Semesta dimana mereka hidup adalah sesuatu yang harus dihormati, dimuliakan agar lingkungan alam itu melindungi, memberikan rasa aman bagi seluruh kehidupan. Alam dengan semua dimensi kekuatannya haruslah dijunjung tinggi melalui pemujaan dan sesaji agar terjadi timbal balik kepada pemujanya, yakni manusia. Konsep animisme dan dinamisme tumbuh, hidup, dan besar karena logika ini. Masyarakat Ngebel, seperti masyarakat Jawa pada umumnya hidup dan besar dalam konteks kesejarahan keagamaan seperti ini, sehingga wajar apabila kemudian mereka hidup di dalam logika keagamaan seperti yang terjadi dan mereka peluk hingga saat ini.

Kondisi keagamaan atau kepercayaan masyarakat Ngebel, memiliki ciri-ciri khas yang menunjuk pada spiritualitas Jawa, sebagaimana ditulis Kodiran, bahwa kebudayaan spiritual Jawa disebut Kejawen antara lain sebagai berikut: (1) kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima* (menerima) dan menyerahkan diri kepada takdir. Rakyat petani pedesaan di Jawa umumnya menyukai ajaran-ajaran kebatinan dan memberi makna yang tinggi terhadap konsep *nrima*, membuat mereka tahan dalam hal menderita. Disamping itu sikap *nrima* juga merupakan dampak dari tekanan raja-raja bangsawan feodal jaman kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa dahulu, kemudian ditambah lagi tekanan dari kekuasaan pemerintah kolonial pada akhir abad ke-18; (2) kepercayaan terhadap kekuatan ghaib disebut *kesakten* (kesaktian), terutama terhadap benda-benda pusaka, seperti keris, gamelan, dan kendaraan istana. Benda-benda tersebut setiap tahun diberikan pada bulan Suro hari Jumat Kliwon dengan upacara siraman. Upacara itu biasanya disaksikan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan berkah dari sisa-sisa air bekas siraman air tersebut; (3) kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu menurut anggapan mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan itu mereka melakukan *selamatan* dan *sesajian*

pada waktu tertentu. Berbagai *selamatan* yang mereka lakukan terkait dengan lingkaran hidup seseorang, seperti *selamatan*, haul tujuh bulan, kelahiran bayi, khitanan dan perkawinan. Kemudian *selamatan* yang berkaitan dengan kematian, seperti *selamatan* tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, dan kemudian diteruskan *mendak*. *Selamatan* yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti bersih desa, sedekah bumi, bersih kuburan bulan Ruwah, menempati rumah baru, kaul setelah sembuh dari suatu penyakit, dan sebagainya. Disamping *selamatan*, mereka juga melakukan sesajian di tempat tertentu, seperti di persimpangan jalan, di bawah pohon besar, di bawah kolong jembatan, dan lain-lainnya dimana tempat itu yang dianggap keramat. Sesajian itu biasanya dilakukan pada hari tertentu seperti malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon.

Bagi masyarakat Ngebel, seperti masyarakat Jawa pada umumnya, agama berarti ukuran atau patokan, artinya patokan atau ukuran hidup manusia. Agama Jawa berarti patokan untuk mengukur kehidupan manusia yang didasarkan atas budaya Jawa. Ukuran tersebut didasarkan atas *rupa* (bentuk), *tanek* (tanah), *tangtung* (jasad), *hirup* (hidup), dan jaman. Maksud ukuran rupa adalah ukuran yang didasarkan kepada adat, tatacara, dan kebudayaan spiritual itu sendiri. Ukuran *tanek* adalah ukuran yang didasarkan pada *raosing getih* (tumpah darah atau keturunan). Ukuran *tangtung* adalah ukuran yang didasarkan pada bentuk jasmani sebagai perwujudan dari sir, rasa, dan pikir. Sedangkan ukuran jaman adalah ukuran yang didasarkan kepada keadaan, situasi, dan kondisi atau zaman.

Berdasarkan sejarah masuknya agama berikut kepercayaan masyarakat Ngebel, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, konsep ketuhanan masyarakat Ngebel juga mengikuti konsep agama-agama pra-Islam, dimana seperti dijelaskan Masroer, bahwa situasi religius sebelum agama Islam tiba di tanah Jawa pada kenyataannya memang sudah majemuk. Beberapa agama, baik impor maupun yang asli telah dianut oleh orang Jawa.

Sebelum Hinduisme dan Budhisme yang diimpor dari negeri India masuk, bahkan sejak masa pra-sejarah, nampaknya orang-orang Jawa telah menganut agama asli

yang bercorak animistik-dinamistik.⁴⁴ Animistik atau animisme berarti doktrin tentang realitas jiwa sebagai daya kekuatan luar biasa yang dapat bersemayam secara mempribadi (maujud) di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini. Sementara dinamistik atau dinamisme diartikan sebagai doktrin kepercayaan yang memandang bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian yang tidak mempribadi, seperti batu, pohon, hewan, dan manusia.⁴⁵

Tumbuhnya mistisisme di tengah-tengah masyarakat Ngebel, secara historis karena dipengaruhi oleh sejarah keagamaan awal tersebut, yakni pemeluk agama asli yang telah “mapan” dalam kurun waktu yang sangat lama. Agama asli ini, seperti ditulis Masroer, memberikan lahan bagi tumbuhnya mistisisme, suatu paham mistik yang bertolak dari keyakinan ruhaniah adanya kesatuan antara mikro-kosmos dengan makrokosmos; dua kesatuan dalam satu kesatuan substansi.⁴⁶ Istilah lain untuk menyebut mistisisme Jawa ternyata cukup beragam. Para cendekiawan yang beragama kristen menyebutnya Agama Suku, para cendekiawan yang beragama Islam menyebutnya sufisme Jawa. Beberapa pakar lain menggunakan istilah kebatinan. Sementara masyarakat secara umum mengenal mereka sebagai pengikut Kejawen, sedangkan pemerintah mengakuinya sebagai Penghayat Kepercayaan untuk membedakannya dari agama.⁴⁷

Sisa-sisa ritus pemujaan kuno seperti ini sampai sekarang masih bisa disaksikan sebagai fenomena keagamaan yang menarik untuk diamati dalam kehidupan religi orang Jawa, termasuk di Ngebel Ponorogo. Bentuk ritual kuno tersebut antara lain dilakukan dengan menggelar upacara pelarungan *sesaji* dan *meditasi* (bertapa) guna menghormati kekuatan gaib yang ada di laut selatan; sebuah hamparan samudra luas yang letaknya di sebelah selatan kota Yogyakarta, Ritual seperti ini di Yogyakarta, merupakan simbiosis religi orang Jawa yang mempercayai eksistensi Nyi Roro Kidul sebagai makhluk halus (dewa) yang digambarkan sebagai sosok ratu cantik jelita dan

⁴⁴Masroer Ch.Jb., The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Jawa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 19.

⁴⁵Romdhoni, dkk., Agama-Agama di Dunia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h.36 dan 43.

⁴⁶Masroer Ch. Jb., The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Jawa..., hlm.20.

⁴⁷Masroer Ch. Jb., The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Jawa..., hlm.20.

berwibawa yang ikut berperan aktif dalam melegitimasi dunia politik dan keagamaan di Jawa. Sebagai penguasa tunggal laut selatan, mitos Nyi Roro Kidul disimbolisasi sebagai sumber kewibawaan politik dan religi raja-raja kesultanan Mataram Jawa.⁴⁸ Sementara di Ngebel, dalam konteks Tradisi Larungan, maka larungan sesaji merupakan simbiolisasi religi masyarakat yang mempercayai eksistensi makhluk *gaib* penunggu Telaga Ngebel.

E. Etika dalam Pelaksanaan Larungan Sesaji

Setiap suatu bentuk kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sudah pasti harus mempunyai etika. Etika dalam hal melakukan kegiatan tradisi dalam ruang lingkup masyarakat desa sangat penting. Karena ketika kita berbicara etika, maka hanya orang-orang yang berpendidikan lah yang dapat menggunakan etikanya guna menerapkan ke dalam dunia nyata yang berada dimana dia bertempat tinggal sekarang. Etika sendiri memiliki makna yaitu analisis dan penerapan konsep seperti baik, buruk, benar, salah, dan bertanggung jawab. Jadi ketika sudah menyinggung soal etika apalagi etika dalam hal bermasyarakat sudah seharusnya sebagai orang muslim dan berlatarkan pendidikan yang baik harus selalu menerapkannya. Karena dalam suatu hubungan masyarakat, etika sangat diperlukan selain untuk menjalin komunikasi antar manusia juga untuk memperlancar suatu bentuk kegiatan masyarakat seperti melaksanakan sebuah tradisi yang sudah mendarah daging dan dilakukan secara rutin dan turun-temurun. Tak terkecuali dengan tradisi pelaksanaan Larungan di Telaga Ngebel, karena ketika kita berbicara soal tradisi yang sifatnya adat istiadat harus dilakukan secara baik dan benar. Tidak boleh dilakukan dengan unsur sifatnya main-main. Karena akan sangat berdampak buruk bagi pelaksana dan masyarakat sekitar yang bisa mengganggu ketenangan masyarakat desa Ngebel tersebut dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Pada dasarnya setiap desa memiliki tempat yang bisa dibilang *wingit* atau angker yang dimana banyak sekali makhluk halus yang sifatnya sebenarnya menjaga daerah tersebut jika dilakukan perawatan dengan baik dan benar.

⁴⁸Masroer Ch. Jb., The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Jawa..., hlm.21.

F. Hikmah Pelaksanaan Larungan Sesaji

Ketika kita berbicara hikmah, tentunya setiap kegiatan yang kita lakukan atas dasar tulus mencari ridho Allah pasti ada hikmahnya. Hal yang perlu diperbaiki dalam melakukan sesuatu adalah niat. Niat yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik juga. Tak terkecuali dalam dunia masyarakat. Apalagi tentang melaksanakan kegiatan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun-temurun. Biasanya kita sebut dengan istilah tradisi. Tradisi juga terdapat dimana saja, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Salah satu tradisi di Jawa yang sudah terkenal dengan isu-isu mistiknya adalah Tradisi Larungan yang terletak di Ngebel, Ponorogo. Keberadaan Tradisi Larungan di Ngebel Ponorogo, dengan segala dinamikanya telah menjadi semacam ikon bagi kota Ponorogo sebagai daerah yang kaya akan tradisi budaya.⁴⁹ Fakta ini juga semakin mengungatkan pesan bahwa kota reyog ini memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang menjadi kota pariwisata melalui berbagai macam kearifan lokal yang masih alami dan natural.

Tradisi Larungan yang diselenggarakan setiap tahun dan menjadi rangkaian agenda Grebeg Suro, menjadi penting untuk selalu dikaji, mengingat tradisi ini melibatkan banyak aspek menyangkut hajat hidup masyarakat, meliputi sosial, ekonomi, politik, agama dan lain-lain, disamping itu juga melibatkan hubungan antara masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian melahirkan harmonisasi sosial. Jadi sebenarnya ada hikmah dibalik pelaksanaan Larungan Sesaji tersebut, yaitu menimbulkan harmonisasi yang baik diantar masyarakat yang satu dengan yang lain. Karena pada dasarnya kegiatan tradisi jika dilakukan secara bersama-sama akan menjadi lancar.

⁴⁹Di Ponorogo memiliki sejumlah kearifan lokal, diantaranya Reyog Ponorogo, Gong Gumbeng, Gajah-gajahan, Seni Reyog Thik, Seni Dongkrek, dan sebagainya.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN TRADISI LARUNGAN SESAJI DI DESA NGEBEL

A. Kondisi Geografis di Desa Ngebel dari Segi Sosial, Ekonomi

Menurut peta wilayah,⁵⁰ Ngebel berada di sebelah tenggara Kabupaten Ponorogo dan sudah bersandingan dengan wilayah Kotamadya Madiun. Ngebel merupakan wilayah kecamatan dibawah pemerintahan Kabupaten Ponorogo yang termasuk area dataran tinggi. Ditilik dari jenis datarannya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 2 (dua) sub area, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Wilayah yang termasuk dataran tinggi adalah; Kecamatan Ngebel, Kecamatan Sooko, Kecamatan Pulung, dan Kecamatan Ngrayun. Sedangkan sisanya, yakni 17 (tujuh belas) wilayah kecamatan, yakni; Kecamatan Slahung, Bungkal, Sambit, Sawoo, Mlarak, Siman, Jetis, Balong, Kauman, Jambon, Badegan, Sampung, Sukorejo, Ponorogo, Babadan, Jenangan, dan Pudak merupakan sub area dataran rendah.

Wilayah Kecamatan Ngebel terletak pada ketinggian antara 375 meter sampai dengan 800 meter dari permukaan laut. Udara di wilayah ini termasuk masih relatif dingin karena curah hujan yang relatif tinggi. Karena itu, di wilayah ini sangat cocok bagi tumbuhnya segala jenis tumbuhan buah. Salah satunya adalah tanaman buah durian yang cukup bagus dan termasuk buah unggulan yang sejak sekitar tujuh tahun terakhir (sejak sekitar tahun 2006) pemasarannya telah mampu merambah ke kota lain di wilayah Jawa Timur maupun Jawa Tengah.

Curah hujan di wilayah Kecamatan Ngebel rata-rata tertinggi sebanyak 235 dengan jumlah hari hujan tertinggi terjadi di bulan Maret sebanyak 735 kali dengan jumlah hari hujan sebanyak 26 hari. Curah hujan terendah rata-rata terjadi di bulan September sebanyak 10 kali dengan jumlah hari hujan sebanyak 2 hari. Sementara musim kemarau terkering terjadi di bulan Agustus.⁵¹

⁵⁰Rido Kurnianto. *Dinamika Tradisi Larungan di Ponorogo (Perspektif sosial keagamaan)*. (Ponorogo:CV. Nata Karya. 2017). Hlm.16.

⁵¹Ibid. Hlm. 17.

Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT),⁵² dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian tahun 1993 tercatat bahwa luas Kecamatan Ngebel adalah 59,51191 km². Kecamatan ini terletak pada Timur Laut dari arah kota kabupaten. Jarak dari ibukota Kabupaten Ponorogo sekitar 22 km dan berada di ujung batas wilayah Ponorogo, yakni Kotamadya Madiun dan Kabupaten Nganjuk. Secara rinci, Kecamatan Ngebel terletak pada perbatasan berikut; (1) sebelah utara berbatasan dengan Kotamadya Madiun; (2) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sooko; (3) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulung; dan (4) sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jenangan. Wilayah kecamatan ini membawahi 8 (delapan) desa, yakni: Ngrogung, Sahang, Wagirlor, Talun, Gondowido, Pupus, Ngebel, dan Sempu.

Dari segi kunjungan wisata, wilayah Ngebel termasuk yang paling banyak dikunjungi. Obyek wisata unggulan berupa Telaga Ngebel. Telaga ini terbentuk melalui proses alami dan hingga saat ini belum pernah dilakukan rekayasa apapun, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah. Karena itu, Telaga Ngebel hingga saat ini masih terjaga keasliannya. Berdasarkan keterangan berbagai pihak, Telaga Ngebel berbentuk piramida terbalik (seperti kukusan alat menanak nasi tradisional terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk piramida terbalik) Dasar telaga lebar tetapi ke dalam (bawah) semakin menyempit.

Menurut berbagai peristiwa yang terjadi di telaga ini, kemungkinan besar ada di area gunung berapi yang relatif masih aktif. Menilik bentuknya, besar kemungkinan telaga ini adalah bekas letusan gunung berapi (kawah gunung). Beberapa indikator yang bisa menunjukkan bahwa telaga ini ada di area gunung berapi adalah sebagai berikut; (1) setiap tahun telaga Ngebel ini mengeluarkan belerang dengan tanda sebelumnya berupa suara gemuruh⁵³ dari dalam telaga yang dimungkinkan dari aktifitas gunung berapi dimaksud, kemudian diikuti dengan banyaknya ikan yang

⁵²Ibid. Hlm. 18.

⁵³Suara gemuruh ini kemudian diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah tanda akan keluarnya seekor naga dari dunia mistik yang mereka kaitkan dengan sebuah legenda “Joko Baru Klinting”, yakni sebuah kisah seseorang pengembara yang bertapa di sekitar belantara Ngebel ini yang kemudian dibunuh oleh masyarakat disaat bertapa saat tengah menjelma menjadi seekor ular besar. Menurut legenda masyarakat Ngebel ular naga ini akan keluar setiap tahun dengan memunculkan diri persis di tengah telaga, yang kemudian menjadi pertanda akan munculnya musibah yang akan terjadi di sekitar telaga.

mati terapung; (2) keluarnya semacam limbah yang berbau anyir, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa alam inilah yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar telaga sebagai peristiwa mistik hingga melahirkan mitos-mitos.

Pengkaitan peristiwa-peristiwa alam sebagai peristiwa mistik ini cukup wajar terjadi, mengingat masyarakat Ngebel ini lahir dan besar berdasarkan latar keagamaan atau spiritualitas Jawa. Menurut Kodiran kebudayaan spiritual Jawa yang disebut Kejawen antara lain seperti berikut: (1) kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap menerima dan menyerahkan diri kepada takdir. Rakyat petani pedesaan di Jawa umumnya menyukai ajaran-ajaran kebatinan dan memberi makna yang tinggi terhadap konsep *nrima* (menerima nasib), membuat mereka tahan dalam hal menderita.

Di samping itu sikap *nrima* juga merupakan dampak dari tekanan-tekanan raja-raja dan bangsawan-bangsawan *feodal* jaman kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa dahulu, kemudian ditambah lagi tekanan-tekanan dari kekuasaan pemerintah kolonial pada akhir abad ke-18; (2) kepercayaan terhadap kekuatan gaib disebut *kesakten* (kesaktian), terutama terhadap benda-benda pusaka, seperti keris, gamelan, dan kendaraan istana. Benda-benda itu setiap tahun diberikan pada bulan Suro hari Jumat Kliwon dengan upacara siraman.⁵⁴

Kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu menurut anggapan mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan itu mereka melakukan *selamatan* dan *sesajian* pada waktu-waktu tertentu. Berbagai *selamatan* yang mereka lakukan terkait dengan lingkaran hidup seseorang, seperti *selamatan* hamil tujuh bulan, kelahiran bayi, khitanan, dan perkawinan. Kemudian *selamatan* yang berkaitan dengan kematian, seperti *selamatan* tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, dan kemudian

⁵⁴Kodiran, 1971. "Kebudayaan Jawa" dalam Kuncoroningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Penerbit Jambatan), hlm.346. Upacara seperti ini biasanya disaksikan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan berkah dari sisa-sisa air bekas siraman tersebut.

diteruskan *mendak* (*selamatan* yang dilakukan setelah seribu hari, dengan hitungan seribu hari berikutnya, secara terus menerus). *Selamatan* yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti bersih desa, sedekah bumi, bersih kuburan bulan Ruwah, menempati rumah baru, kaul setelah sembuh dari suatu penyakit, dan sebagainya. Disamping *selamatan*, mereka juga melakukan *sesajian* di tempat-tempat tertentu, seperti di persimpangan jalan, di bawah pohon besar, di bawah kolong jembatan, dan lain-lain yang di anggap keramat.⁵⁵ *Sesajian* itu biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti malam Selasa Kliwon atau malam Jum'at Kliwon.⁵⁶

Jumlah penduduk Kecamatan Ngebel berdasarkan hasil registrasi penduduk Kabupaten Ponorogo tahun 2004,⁵⁷ mengalami perkembangan sebesar 0,45 %. Secara keseluruhan penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Perbandingan (sex ratio) jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada akhir tahun 2003 per 100 penduduk menunjukkan kenaikan, yaitu dari 96,62 % pada akhir tahun 2003 menjadi 96,70 %, yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, dimana setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki (BPS Kabupaten Ponorogo, 2010).

Komposisi penduduk Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo dengan interval 5 (lima) tahunan, menunjukkan, bahwa mayoritas penduduk mengelompok pada usia muda, dimana dari jumlah penduduk keseluruhan, yakni sebesar 20.541 jiwa, maka kelompok terbesar berkisar usia 0-14 tahun, dan kondisi yang hampir sama berada pada usia sampai dengan 55-59 tahun. Hingga saat ini, mata pencaharian penduduk Ngebel dominan di sektor pertanian buah-buahan, mengingat cuaca dan tanahnya yang sangat cocok untuk bertanam buah-buahan. Oleh karena itu, dari jumlah penduduk yang ada, sebagian besar mereka bermata pencaharian di sektor petani buah-buahan. Berdasarkan jenis buah-buahan yang diproduksi, maka berturut-turut adalah sebagai berikut; durian (45.236), pisang (16.217), alpukat (15.364), manggis (2.651), jeruk keprok (1.990), rambutan (1.235), dan dua terakhir sama besar, yakni

⁵⁵Tempat-tempat yang dianggap mempunyai daya supranatural yang sering dikunjungi oleh para peziarah dalam jumlah yang besar; puncak gunung

⁵⁶Imam S. Suwarno, 2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), hlm. 57-59.

⁵⁷Rido Kurnianto. Dinamika Tradisi Larungan di Ponorogo (Perspektif sosial keagamaan). (Ponorogo:CV. Nata Karya. 2017). Hlm. 21-24.

belimbing dan pepaya (521). Durian merupakan produksi buah-buahan terbesar petani buah Ngebel. Rasa khas durian Ngebel ternyata telah mampu menjadikan buah berduri tersebut menjadi produk unggulan petani Ngebel dan telah berkualitas ekspor.

Sedangkan di sektor produksi tanaman perkebunan rakyat, secara berturut-turut adalah sebagai berikut; kelapa (1.015,49), cengkeh (865,70), dan kopi (71,03). Dan sisanya menyebar di berbagai jenis pekerjaan, meliputi; perdagangan (74), angkutan (31), pegawai negeri (98), pegawai swasta (41), ABRI (6), pensiunan (8), dan lainnya (45) (BPS Kabupaten Ponorogo, 2010).

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas penduduk Ngebel hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar (SD), yakni sebesar 12.983 orang. Mereka yang tidak tamat pendidikan dasar (SD) cukup besar, yakni sebesar 3.734 orang. Berdasarkan kenyataan ini, maka bisa dikatakan bahwa, tingkat pendidikan masyarakat Ngebel termasuk rendah. Namun demikian, jika mempertimbangkan jumlah warga yang sudah mencapai pendidikan tingkat sarjana, yakni sebesar 118 orang, maka dinamika kualitas pendidikan penduduk sangat dimungkinkan mengalami percepatan. (Diknas Kecamatan Ngebel, 2008). Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di Ngebel meliputi; Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 7 buah dengan total jumlah 7 kelas, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 18 sekolah dengan 108 kelas, dan SLTP sebanyak 1 sekolah dengan 13 kelas. (Diknas Kecamatan Ngebel, 2008).

Dinamika perkembangan Ngebel sebagai tempat wisata, semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan jumlah tempat penginapan dan rumah makan (restoran) yang semakin waktu semakin bertambah banyak, menunjukkan bahwa aktifitas wisata Telaga Ngebel menunjukkan peningkatan. Jumlah penginapan berdasarkan data sementara Kecamatan Ngebel (mayoritas penginapan belum memiliki SIUP, sehingga belum terdata secara baik dalam *data base* Kecamatan Ngebel). Sebanyak sekitar 12 (dua belas) penginapan, yakni; Sri Asih, Sekarjati, Srikandi 1, Srikandi 2, Sriti Indah, Ngebel Indah (sudah memiliki SIUP), Telogorejo, Wilis (sudah memiliki SIUP), Asri, Songgolangit, Putri Sinatasari, dan Tigarasa. Sedangkan jumlah rumah makan sebanyak 6 buah, yakni; RM Telogo Mino (Pak Manto), RM Pak Samuri, RM Pak Wito, RM Pak Dwi, RM Bu Mul, dan RM Andum Rasa.

Di Ngebel ini juga masih eksis budaya tradisional rakyat, yakni *selawatan Gembrung*⁵⁸ yang sering dipentaskan pada acara-acara hajatan penduduk. Sejak tahun 2006, *selawatan Gembrung* ini dipentaskan di Lapangan Ngebel dan menjadi agenda Grebeg Suro tahunan.

Masyarakat Ngebel, sebagaimana masyarakat Ponorogo pada umumnya, masih sangat akrab dengan upacara-upacara tradisional sebagai satu wujud peninggalan kebudayaan para leluhur. Upacara tradisional Jawa, sebagaimana ditulis Purwadi mengandung nilai filsafat yang tinggi.⁵⁹ Yang dituju oleh upacara tradisional Jawa adalah sebuah kesempurnaan hidup (*ngudi kawicaksanaan*). Di dalam kebudayaan Jawa, lanjutnya, kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *sangkan paraning dumadi*⁶⁰ kesempurnaan dihayati dengan seluruh kesempurnaan *cipta-rasa-karsa*. Manusia sempurna berarti telah menghayati dan mengerti awal dan akhir hidupnya. Ciptoprawiro dalam Purwadi, menambahkan definisi manusia sempurna, bahwa ia memiliki *kawicaksanaan* (kebijaksanaan) dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau disebut dengan *kawaskitan*.⁶¹ Pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa terbentuk dari gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau Filsafat India, dan ajaran tasawuf atau mistik Islam. Dalam budaya Jawa, pandangan hidup lazim disebut dengan ilmu *kejawen* atau yang dalam kesusasteraan Jawa dikenal sebagai *ngelmu kasampurnaan*. *Ngelmu Kasampurnaan* Jawa dikenal pula sebagai *ngelmu kasampurnaan*. Orang Jawa sendiri menyebut ilmu *kasampurnaan* itu sebagai *suluk* atau mistik.

Di Kecamatan Ngebel ini aliran Kejawen Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) juga tumbuh sangat subur. Bahkan di kemudian hari menjadi landasan yang cukup kuat bagi sistem kepercayaan di wilayah Kecamatan Ngebel, termasuk salah satunya

⁵⁸Seni selawatan gembrung adalah jenis seni selawatan tradisional yang diduga berasal dari gabungan dua budaya, yakni Jawa dan Islam. Hal ini bisa dilihat pada tampilan seni budaya, terutama teks syair yang dilantunkan, yakni bertuliskan huruf Arab tetapi bahasanya Jawa. Dalam pentas, seni ini diiringi musik dalam bentuk rebana besar (orang Jawa menyebut terbang) yang biasanya berjumlah 2 (dua) terbang dan satu gendang. Tempo dulu, seni ini selalu dipentaskan pada malam hari semalam suntuk pada berbagai hajatan masyarakat pedesaan, tetapi seiring dengan perkembangan jaman, pentas seni ini sudah mengalami penyesuaian-penyesuaian, baik waktu maupun durasi pentas.

⁵⁹Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.2.

⁶⁰Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal..., hlm. 2-3.

⁶¹Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal..., hlm.3.

adalah sebagai landasan pelaksanaan Tradisi Larungan yang hingga kini menjadi ritual tahunan. Pemeluk Kejawen PAMU ini kebanyakan adalah masyarakat Muslim yang masih akrab dengan tradisi nenek moyang, sehingga dalam kondisi tertentu mereka bisa disebut Muslim *Tradisional*.

Sebagaimana yang terjadi di daerah lain, khususnya di Jawa, PAMU yang masuk diantara rumpun Kejawen, ini lahir sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia di bidang moral spiritual. Hal ini, karena seperti yang dipahami selama ini, bahwa munculnya berbagai macam aliran kebatinan yang demikian banyak jumlahnya, terutama menjelang kemerdekaan dan sesudahnya merupakan bentuk partisipasi dalam memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Disamping itu, tampilnya gerakan kebatinan sedemikian itu juga didorong oleh semangat melakukan kritik terhadap gerakan-gerakan agama besar, terutama Islam dan Kristen, yang seharusnya banyak berbuat, tetapi kurang memperlihatkan peranannya sebagai kekuatan moral.

Terlepas dari dinamika kehidupan Kejawen PAMU di wilayah Kecamatan Ngebel ini, yang jelas, hingga saat ini pemeluk PAMU cukup besar, dan sangat berpengaruh terhadap sistem budaya dan sosial masyarakat, terutama di wilayah Kecamatan Ngebel.

B. Proses Dan Pandangan Tokoh Masyarakat Umum Terhadap Tradisi Larungan Sesaji Di Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

1. Maksud dan tujuan dilakukan tradisi larungan sesaji

Tujuan diselenggarakan tradisi larungan sesaji tersebut adalah sebagai bentuk rasa syukur dari masyarakat desa Ngebel tersebut. Selain itu dengan diadakannya tradisi larungan sesaji tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya atau adat istiadat yang sudah dilaksanakan secara rutin dan turun-temurun untuk *mapak* bulan Suro.

Maka dari itu kita sebagai generasi penerus harus memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan dan mewariskan tradisi tersebut kepada anak dan cucu dikemudian hari sebagai ekspresi kesyukuran kepada Allah.

a. Waktu penyelenggaraan tradisi Larungan Sesaji

Tradisi Larungan Sesaji dilaksanakan ketika bulan Suro. Atau istilah lain kegiatan Larungan Sesaji tersebut dilaksanakan untuk *mapak* (jemput) bulan Suro. Yang kegiatannya diadakan dari pagi hari hingga malam hari secara full tanpa adanya istirahat.

b. Tempat penyelenggaraan tradisi Larungan Sesaji

Tradisi larungan sesaji tersebut dilaksanakan di area sekitar Telaga Ngebel. Mulai dari kegiatan *selamatan* yang menggunakan kambing, kemudian pembuatan bucing yang dilakukan oleh setiap desa yang sudah ditunjuk untuk mewakili kegiatan tradisi Larungan Sesaji tersebut.

c. Teknis penyelenggaraan tradisi Larungan Sesaji

Sebelum menginjak pada kegiatan tradisi larungan sesaji tersebut, semua perangkat desa dan juga para sesepuh di tiap desa yang terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu; Desa Ngebel, Sahang, Gondowido, Wagir, Pupus, Talun, Ngrogong, dan Sempu berkumpul di balai desa. Setelah sudah terkumpul semua kemudian bermusyawarah guna terciptanya kemistri di antara tiap pelaksana dan untuk melancarkan kegiatan larungan tersebut sekaligus menarik minat para wisatawan domestik yang berkunjung ke Telaga Ngebel.

Kemudian secara rinci,⁶² kirab Larung Risalah mengikuti alur sebagai berikut:

- 1) Tumpeng yang ditransitkan di Pendopo Kecamatan di kirab ke depan darmaga telaga untuk dilakukan serah terima dari panitia kepada Bupati Ponorogo;
- 2) Sebelum tumpeng diLarung ke dalam telaga, tumpeng dikirab dulu dengan mengelilingi Telaga Ngebel satu kali keliling dari darmaga

⁶²Rido Kurnianto. *Dinamika Tradisi Larungan di Ponorogo (Perspektif sosial keagamaan)*. (Ponorogo:CV. Nata Karya. 2017). Hlm. 93-94.

(tempat start larung di depan Kantor Kecamatan Ngebel hingga kembali lagi ke tempat yang sama);

- 3) Tumpeng dilarung ke tengah telaga dengan menggunakan perahu kecil yang didorong oleh petugas khusus. (sebagai petugas pendorong larung adalah seorang asli Ngebel yang bernama Pak Sakun, dan didampingi dua orang yang ditunjuk oleh panitia dengan pakaian yang dilengkapi dengan pelampung sebagai pengaman).⁶³

d. Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi Larungan Sesaji

Pihak yang terlibat adalah Bapak Bupati Ponorogo, Bapak Camat Kecamatan Ngebel beserta jajarannya, Bapak Lurah desa Ngebel beserta jajarannya dan juga sesepuh dari masing-masing desa, yaitu Desa Ngebel, Sahang, Gondowido, Wagir, Pupus, Talun, Ngrogong, dan Sempu.

e. Persiapan dan tahapan tradisi larungan sesaji⁶⁴

Pada pagi hari dari sesepuh yg ditunjuk *wilujengnya* atau *selametan* yang menggunakan kambing. Kambing disembelih (pagi hari) lalu darahnya ditaruh di dalam kwali yang ditutup dengan mori kemudian dilarung di pintu air yang masuk ke Telaga Ngebel.

Kemudian pada siang hari dari panitia tiap desa yang sudah ditunjuk membuat beberapa jenis buceng, pertama buceng yang sangat besar yang biasanya dikatakan dengan buceng agung yang terdiri dari beras ditambah dengan hiasan yang menarik dari hasil-hasil bumi yang terdapat di tiap desa asli kecamatan ngebel, kedua Buceng Purak terdiri dari buah-buahan yang masing-masing dibuat oleh tiap desa yang terlibat dalam kegiatan tradisi larungan tersebut. Kemudian setelah semua Buceng terkumpul kemudian di

⁶³Beliau sejak awal dipercaya oleh panitia dan masyarakat sebagai orang yang memiliki kelebihan, baik dari segi ketrampilan berenang maupun kekuatan mistiknya. Keluarga Pak Sakun adalah keluarga pencari mutiara di Telaga ini sejak puluhan tahun yang silam, sehingga banyak orang menjulukinya sebagai “ahli Telaga”. Saat ini, karena telah dimakan usia, beliau sudah mempersiapkan kader yang akan meneruskan pekerjaan tahunan sebagai pelarung kepada putra beliau. (Sumber:wawancara dengan Bapak Suryadi pada hari Selasa tanggal 25 Mei 2010 jam 08.30-11.00 bertempat di Kantor Diknas Kecamatan Ngebel).

⁶⁴Wawancara dengan KRAT. Hartono Dwijo Abdinagoro, SPd (Ketua Adat di Desa Ngebel) pada 25 Desember 2017, di rumah kediaman bapak Hartono.

lanjutkanlah kegiatan Larungan tersebut. Dari pembagiannya pun berbeda-beda, Buceng Besar dilarungkan ke Telaga Ngebel dan Buceng yang kecil atau Buceng Purak dibagikan di lapangan untuk para pengunjung yang datang menyaksikan jalannya kegiatan tradisi Larungan tersebut.

Dan pada malam harinya sesepuh dari tiap delapan desa kumpul lalu mengadakan puji pujian (*islam ya islam jowo ya jowo*) lalu takmir masjid mengundang santri-santri untuk mengadakan orang islam istighozah. Kalau beda kepercayaan puji-pujian *ya jowo ya jowo ya islam ya islam*. Agar supaya menarik wisatawan ditambah dengan wayangan satu malem full dan ditambah dagelan-dagelan. Hari-hari biasa sepi ketika hari H rame sekali untuk penginapan yang di dinas pendidikan guru agama juga mengadakan istighozah. Agar wisatawan tertarik ditambah dengan wayangan satu malem full di tambah dagelan.

Waktu melarung ke tengah telaga diikuti pak bupati besera jajarannya supaya tertarik semua pengunjungnya. Karena perhatian penonton ke larungannya.

f. Pandangan Masyarakat Umum⁶⁵

Ada kaitannya antara agama dan budaya. Di satu sisi ada agama dan dari sisi lain ada budaya. Yang dimana agama itu sendiri berasal dari tuhan yang sudah ada sejak kita dilahirkan di dunia ini dan sedangkan budaya berasal dari kreasi manusia dan disesuaikan dimana dia tinggal.

Agama, di satu sisi memang transgender tapi sejarah mencatat bahwa agama-agama itu jika dikembangkan secara universal selalu berkaitan dengan budaya dimana dia dikembangkan.

Contohnya pada zaman dahulu islam ketika berada di mekkah pasti terkait dengan budaya yang berada disana. Contohnya bagaimana nabi memakai baju, bagaimana juga nabi mencontohkan tata cara makan. Ketika kita bicara

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Syafi'i (Ketua KUA Desa Ngebel) pada tanggal 5 April 2018, di Kantor KUA Desa Ngebel.

soal muslim, sudah barang tentu kita mengikuti semua yang diajarkan oleh Nabi, hanya saja harus memilih mana isi yang substansi mana yang bukan. Maksud dari substansi kita sepenuhnya harus ikut dengan nabi yang dimana ketika terkait dengan budaya ya tentu di ikuti juga baik jika tidak ya masih bisa di maafkan. Contohnya pakai baju yg disarankan nabi. Relasi agama dan budaya harus saling dukung tidak boleh ada pertentangan satu sama yang lain. Larungan adalah proses suatu budaya. Kita sebagai muslim juga punya batasan. Garis besarnya adalah kita harus meluruskan niat. Dengan mengucapkan bismillah.

Menurut pandangan Bapak Suroso⁶⁶ sejarah Telaga Ngebel terjadi sekitar kurang lebih 600 tahun yang lalu dan berasal dari Letusan Gunung Wilis. Hal ini semakin terlihat benar karena dalam setahun Telaga Ngebel mengeluarkan gas belerang yaitu pada bulan Januari dan Agustus dari dua titik lubang yang kedalamannya tidak teridentifikasi oleh petugas PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) yang menyebabkan air Telaga berwarna coklat dan ikan-ikan yang terdapat di Telaga pada mati. Selain itu, menurut cerita dari Bapak Suroso bahwa Telaga Ngebel dijaga oleh seekor ular piton yang berukuran sangat besar dan panjang yang dimana ular tersebut mengelilingi Telaga untuk menjaga Desa Ngebel agar terhindar dari malapeta yang akan menimpa masyarakat Desa Ngebel.

Jika berbicara soal Tradisi Larungan Sesaji yang terdapat di Ngebel, awal mulanya tidak ada niatan untuk dijadikan suatu budaya oleh masyarakat Desa Ngebel tersebut. Karena pada awalnya kegiatan ini dahulu bentuknya masih *wilujengan atau selamatan* yang dimana dilakukan hanya oleh masyarakat sekitar Desa Ngebel saja dan waktu yang dilakukan juga tidak terpola berdasarkan jadwal, tetapi bergantung pada ada tidaknya musibah yang menimpa masyarakat. Tetapi, seiring berjalannya waktu hal ini semakin berkembang dan Bupati Ponorogo beserta jajarannya mengetahui kegiatan tradisi Larungan Sesaji tersebut lalu kemudian diangkat menjadi Budaya yang

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Suroso (Perangkat Desa Ngebel) pada tanggal 20 Februari 2018, di samping Telaga Ngebel.

kemudian dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Telaga Ngebel. Setelah itu banyak warga dari luar yang tertarik untuk mengikuti prosesi tradisi Larungan Sesaji tersebut. Banyak juga anak kecil yang ikut meramaikan kegiatan tradisi tahunan tiap tanggal 1 Suro (1 Muharam) tersebut.

Banyak yang mengkaitkan Telaga Ngebel dengan Telaga Sarangan yang terdapat di Magetan. Tapi menurut Bapak Suroso, tidak ada sama sekali kaitannya antara Telaga Ngebel dengan Sarangan. Karena, Telaga Sarangan sendiri adalah sebuah telaga yang dibuat oleh masyarakat sekitar sedangkan Telaga Ngebel terbentuk dengan alami dari letusan Gunung Wilis sekitar kurang lebih 600 tahun yang lalu.

Masyarakat Desa Ngebel sendiri sangat kebingungan mengantisipasi naiknya minat wisatawan yang hadir ke Telaga Ngebel untuk melihat proses kegiatan tradisi yang sangat disakralkan tersebut. Mulai dari akses jalan, dan juga fasilitas yang terdapat di sekitar Ngebel masih sangat jauh dari harapan karena banyak wisatawan yang tidak mendapatkan tempat yang layak untuk menikmati keindahan Telaga Ngebel tersebut. Tetapi, sisi positif lain dari melonjaknya wisatawan yang hadir adalah warga sekitar telaga mendapatkan pemasukan dari penjualan souvenir asli Desa Ngebel atau fasilitas lain seperti rumah makan, toilet, dan juga tempat parkir.

2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi larungan sesaji di Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo⁶⁷

Dalam pandangan Islam Larungan sesaji sendiri memiliki banyak makna. Sama halnya dengan tradisi yang terdapat di daerah lain. Yang pada dasarnya semua tradisi dilakukan hanya untuk bersyukur kepada Allah dan melestarikan suatu budaya masyarakat yang sudah dijalankan secara turun-temurun dari nenek moyang.

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Rido (ulama di Ponorogo) pada tanggal 9 April 2018, di Kantor Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo.

Tradisi Larungan Sesaji sendiri memiliki banyak kecaman dari umat Islam. Karena dianggap bertentangan dengan Islam dan lebih menjurus juga ke syirik. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, mulai adanya perubahan nama dan perubahan benda yang digunakan dalam prosesi Larungan tersebut. Nama yang dipakai sekarang adalah Risalah Do'a. Risalah do'a sendiri sebagai bagian dari ajaran Islam dan Do'a tersebut ditulis oleh tokoh agama di Ponorogo dan juga ulama yang terdapat di sekitar Telaga Ngebel. Dan yang unik disini adalah tokoh agama lain juga ikut serta untuk menulis bacaan-bacaan do'a sesuai keyakinan mereka sendiri.

Kemudian kumpulan do'a tersebut dimasukan ke dalam tumpeng imitasi. Maksud dari tumpeng imitasi disini adalah tumpeng yang berisi do'a bukan tumpeng yang berisikan makanan dan hasil bumi dari masyarakat Desa Ngebel. Tetapi masih saja ada unsur pernak-pernik ritual yang dipermasalahkan oleh umat Islam. Kalau berpedoman pada kemurnian aqidah islam, ini sangat bertentangan dengan Islam, tapi jikalau dilihat dari segi aspek sosial masyarakat ini tidak bertentangan dan disebut juga media dakwah.

Maka dari itu bagi umat Islam, media dakwah itu penting dan sudah barang tentu ini mesti ada dinamika dari waktu ke waktu. Sampai nanti paham bahwa ini adalah semata-mata untuk Tuhan yang maha esa. Harus ada penjelasan bahwa larungan dari segi tradisi budaya masyarakat. Kalau dilihat secara tekstual syirik, tapi dari aspek media dakwah penting untuk dipakai umat muslim untuk media dakwah. Para sunan dulu ada istilah akulturasi budaya. Kenduri diwarnai dengan yasin tahlil, bagaimana memanfaatkan larungan sebagai media yg digunakan untuk para wali dulu.

Banyak ayat tentang kemurnian aqidah, pada dasarnya kita disuruh untuk menyembah Allah SWT dan tidak boleh menyekutukannya. Dalam hadits, juga dijelaskan bahwa kita harus murni menyembah Allah dan dilarang untuk menyekutukannya. Secara Qurani dan secara As Sunah kita dilarang untuk melakukan sesaji dalam bentuk apapun, dari konteks ini memang larungan sesaji atau unsur konteks persembahannya.

Kalau dilihat dari segi perspektif tekstual memang tidak boleh. Tapi kalau dari segi konteks sosial masyarakat harus ikut dan harus hadir untuk mewarnai tradisi tersebut karena sesuai dengan ajaran Islam.

Islam itu datang ke Indonesia bukan untuk merubah budaya yang sudah ada, akan tetapi melengkapi agar budaya tersebut kedepannya menjadi lebih baik lagi tanpa adanya unsur kemusyrikan didalamnya. Dalam Islam sendiri tidak diajarkan budaya seperti itu. Kalau dilihat dari pandangan secara umum sebagai rasa syukur dan niatnya tidak melenceng dari syariat Islam, maka kegiatan budaya tersebut tidak musyrik. Islam datang hanya untuk melengkapi saja, jangan sampai pandangan masyarakat jadi negatif jika ada kegiatan larungan dan menjadi suatu budaya yang bentuknya musyrik didalamnya. Hal yang ditakutkan misalnya, pandangan masyarakat sekitar maupun secara umum cenderung negatif karena mereka pada beranggapan bahwa budaya ini dilakukan untuk dayangan (penunggu sekitar) dan bukan untuk bersyukur ke Tuhan yang Maha Esa. Pada dasarnya Islam sendiri masuk untuk meluruskan aqidah seseorang yang belum benar karena bisa membahayakan pola pikir seseorang dan bisa menimbulkan musyrik atau menyekutukan Allah.

BAB IV

ANALISIS DATA

Jadi Indonesia sendiri sangat luas dan memiliki banyak budaya di dalamnya, salah satunya adalah budaya Larungan di Desa Ngebel, Kecamatan Ponorogo. Dalam perkembangannya, Larung Sesaji yang penuh dengan aroma gaib memang menjadi kontroversi di masyarakat Ponorogo. Sebagai kota santri yang hampir seluruh penduduknya pemeluk Islam, larung sesaji dianggap tidak relevan dengan ajaran Islam.

Tapi di sisi lain, Larung Sesaji sudah jadi tradisi yang melekat pada warga setempat. Pemerintah Daerah setempat kemudian berinisiatif memodifikasinya dengan Larung Risalah Do'a. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan nama tersebut masyarakat sekarang lebih bisa dewasa dalam menanggapi budaya larungan tersebut. Selain dari faktor mistisnya yang begitu melegenda, ada salah satu sektor yang harus diperhatikan oleh masyarakat sekitar maupun pemda kota Ponorogo yaitu dari sektor wisata. Karena dengan terus dilaksanakannya budaya Larungan tersebut, menjadikan Desa Ngebel sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain panorama di sekitar Telaga yang indah, pengunjung juga dimanjakan dengan hasil bumi atau palawija yang terdapat di Desa Ngebel. Potensi di Desa Ngebel sendiri khususnya di sektor wisata sangat potensial. Oleh karena itu, larung sesaji ini dikembangkan sebaik mungkin guna menunjang wisatawan domestik untuk hadir menikmati indahny pemandangan di sekitar Desa Ngebel tersebut sekaligus ikut menyaksikan prosesi berlangsungnya kegiatan larungan tersebut.

Menurut saya, berdasarkan sejarah yang sudah ada maupun pengamat budaya yang merupakan saksi mata tentang sejarah kegiatan larungan tersebut maka, larungan ini harus tetap dilaksanakan mengingat bahwa budaya ini sudah sangat melekat dengan warga setempat. Karena selain tentang budaya, agama juga ada kaitannya mengenai larungan tersebut. Budaya dan agama disini saling berkaitan

antara satu dengan yang lain. Budaya disini lahir karena kebiasaan dari manusia yang sudah dilakukan dari pada zaman leluhur kemudian agama disini tugasnya meluruskan niat dari masyarakat yang salah. Niat yang seharusnya diperuntukan hanya untuk Allah SWT sebagai bukti rasa syukur masyarakat sekitar karena telah dibebaskan dari musibah maupun malapetaka. Selain tentang hubungan antara agama dan budaya, dari sektor pariwisatanya pun sangat menjanjikan karena minat wisatawan yang sangat tinggi terhadap budaya larungan sehingga akan sangat merugikan jika budaya ini ditiadakan karena sudah menjadi ikon di Ponorogo khususnya di Desa Ngebel.

Terkait tentang bagaimana prosesnya, kegiatan larungan ini dilaksanakan mulai dari pagi hingga malam hari. Mulai dari dikumpulkannya perangkat desa dan para sesepuh dari tiap desa untuk selanjutnya ditugaskan untuk mengkoordinir ke seluruh warga desa untuk membuat bucing (nasi yang ditambah dengan hiasan dari beraneka ragam hasil bumi asli daerah desa Ngebel), selain itu, ada kambing yang sudah dalam keadaan mati setelah disembelih secara islam dan sudah disiapkan untuk melengkapi prosesi pelaksanaan budaya larung ini. Menurut pandangan masyarakat secara umum tentang budaya larungan tersebut selalu berbeda-beda. Ada yang mengkaitkannya antara budaya dengan agama, ada juga yang budaya ini tidak ada hubungannya dengan agama atau dengan kata lain budaya ini murni lahir dari kebiasaan dari leluhur yang sudah ada dan dikembangkan secara baik dari tahun ke tahun.

Jadi menurut penulis, budaya larung sesaji ini ada korelasi antara budaya dan agama karena pada dasarnya larungan ini memiliki makna, bersyukur kepada Allah SWT. Mungkin yang membedakan disini adalah niatnya. Setiap orang pasti memiliki niat yang berbeda-beda dalam melaksanakan kegiatan budaya larungan tersebut. Ada yang niatnya bener-bener tulus hanya ditujukan kepada Allah SWT ada juga yang niat utamanya adalah memberikan sesaji terhadap penunggu sekitar Telaga Ngebel supaya dapat melindungi masyarakat sekitar Desa Ngebel dari malapetaka yang akan menimpa dikemudian hari.

Jika menurut pandangan Islam budaya ini memiliki banyak makna seperti halnya dengan budaya di tempat lain yang intinya adalah sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang budaya atau tradisi, yaitu :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف)

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS. al-A'raf : 199).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari ma'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Tradisi yang dimaksud baik adalah tradisi yang berhasil dilakukan secara baik dari tahun ke tahun tanpa adanya pertentangan dengan Islam atau kata lain melanggar Syari'at Islam. Selain itu ada kaidah fiqhiyah yang menjelaskan tentang adat istiadat, yaitu :

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya : “Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum”.

Dari salah satu kaidah fiqhiyah ini dapat di ambil kesimpulan bahwasanya mempertimbangkan kebiasaan dalam suatu daerah atau masyarakat sangatlah penting dalam memutuskan suatu hukum, hal itu dikarenakan hukum fiqih itu sangatlah fleksibel (menyesuaikan) dan sesuai dengan kontek yang akan dihukumi, dan kebiasaan dalam masyarakat memiliki porsi besar dalam hal ini.

Tradisi larungan pun tiap tahun mengalami perkembangan. Dahulu, untuk istilah penyebutan nama dari larungan sesaji sangat menimbulkan perselisihan terutama dari kalangan Pondok Pesantren Gontor yang karena Ponorogo sendiri terkenal dengan istilah kota santri. Setelah dimusyawarahkan kembali dengan kalangan pondok pesantren gontor kemudian disepakati dengan adanya perubahan nama di dalamnya menjadi larung risalah do'a. Dimana do'a yang sudah ditulis oleh para ulama maupun kalangan yang berasal bukan dari agama Islam tersebut dikumpulkan kemudian dilarung ke tengah Telaga.

Kemudian dalam surat An-Nisa ayat 114 Allah SWT berfirman :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : 'Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar''.

Jadi mengapa dikatakan bahwa larungan itu tradisi yang baik atau bisa dibilang dengan berbuat ma'ruf. Karena, larungan ini bisa digunakan sebagai media dakwah. Sehingga, apapun tradisi tersebut jika bisa digunakan untuk berdakwah maka hukumnya tidak haram. Dalam ayat Al-Qur'an di atas juga sudah dijelaskan jika kamu berbuat ma'ruf maka kelak kamu akan mendapatkan pahala yang besar.

Jika dilihat dari kacamata kaidah fihiyyah :

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَدَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

Artinya : “ Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus-menerus berlaku atau berlaku umum”.

Dalam masyarakat suatu perbuatan atau perkataan yang dapat diterima sebagai adat kebiasaan, apabila perbuatan atau perkataan tersebut sering berlakunya, atau dengan kata lain sering berlakunya itu sebagai suatu syarat (salah satu syarat) bagi suatu adat untuk dapat dijadikan sebagai dasar hukum.

العِبْرَةُ لِلْغَالِبِ الشَّائِعِ لَا لِلنَّادِرِ ۝

Artinya : “ Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi”.

Berdasarkan kaidah fihiyyah di atas maka bisa dikatakan itu adalah suatu adat adalah jika pada umumnya terjadi dan dikenal oleh masyarakat secara umum. Larungan di Desa Ngebel inipun sudah dikenal oleh masyarakat secara umum. Tidak hanya masyarakat sekitar yang tahu, bahkan dari luar kota pun sudah mengetahui dan berbondong-bondong untuk ikut menonton prosesi kegiatan larungan di Desa Ngebel tersebut.

Selain tentang banyaknya hubungan antara budaya dengan agama, budaya dengan kaidah fihiyyah (الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ), maupun budaya dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadits ada lagi satu sisi menarik dari budaya Larungan yang terdapat di Ponorogo ini khususnya di Telaga Ngebel yaitu sebagai media dakwah. Media yang digunakannya berupa Risalah (tulisan-tulisan do'a), tumpeng kecil, dan imitasi tumpeng besar (terbuat dari kukusan / alat masak nasi berbentuk piramida yang terbuat dari anyaman bambu), serta hasil bumi (hasil pertanian masyarakat Ngebel meliputi: buah-buahan, palawija, dan ubi-ubian). Dengan semua perlengkapan itu kemudian dibentuk menyerupai desain tata rias pesta perkawinan, kemudian dipajang dalam mobil pick up untuk dikirab mengelilingi Telaga. Oleh karena orientasinya adalah selain untuk media dakwah juga untuk kepentingan wisata, maka ritual larungan ini di desain sebaik mungkin untuk memenuhi kriteria keindahan dan kesakralan.

Jadi jika dilihat dari kacamata Islam kegiatan larungan ini sebenarnya tidak pernah diajarkan oleh Nabi pada zaman dahulu, tapi bukan berarti yang tidak diajarkan oleh Nabi itu tidak baik justru, budaya seperti ini harus dilestarikan secara baik dan benar sesuai aqidahnya. Dalam hadits pun sudah disebutkan sebagai berikut :

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ
وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: "Barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang baik di dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dari pahala-pahala mereka dan barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang buruk di dalam Islam maka baginya dosa dan dosa yang mengerjakan sunnah yang buruk tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa sedikitpun pelakunya".

Dalam Islam tidak pernah mengajarkan umat Islam untuk menyembah selain Allah SWT, karena jika itu dilakukan maka sifatnya musyrik atau menyekutukan Allah SWT. Tapi, dalam proses larungan ini sebenarnya tidak ada yang salah, akan tetapi pandangan masyarakat secara umum lah yang menyebabkan budaya ini menjadi kesannya musyrik karena kegiatan ini dilakukan di sekitar telaga dan membuat sesaji kemudian dilarungkan ke telaga. Kegiatan itulah yang dianggap musyrik karena memberikan sesaji kepada penunggu sekitar.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup penyusunan skripsi ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan hasil penelitian yang di tulis secara singkat dan jelas mengenai isi penyusunan skripsi yang berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI LARUNGAN SESAJI” (Studi Kasus di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).

A. Kesimpulan

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam skripsi ini, berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan pendekatan empiris (sosiologis) dapat di simpulkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hal yang melatarbelakangi pelaksanaan proses budaya larungan sesaji adalah kebiasaan. Kebiasaan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat asli Ngebel sekitar berapa ratus tahun yang lalu dilakukan karena jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan kekhawatiran yang cukup mendalam yang dimana masyarakat mempercayai akan timbul bencana alam atau musibah di sekitar telaga ngebel dan juga masyarakat percaya penunggunya akan marah.
2. Jika dilihat dari prosesnya tentu sangat unik karena menggunakan sejumlah makanan hasil bumi yang dinamakan tumpeng dan sudah ditata secara baik dan juga terdapat hewan berupa kambing untuk melengkapi pelaksanaan tradisi larungan sesaji tersebut. Seiring berjalannya waktu, budaya larungan ini mengalami perubahan. Sekarang berubah nama menjadi larung risalah do'a yang dimana potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang ditulis dan kemudian dilarungkan ke tengah telaga bersama buceng imitasi yang sudah disiapkan sebelumnya.
3. Dalam pandangan Islam pun budaya larungan ini diperbolehkan selagi tidak bertentangan dengan aqidah dan tauhid tiap manusianya. Niat disini diperuntukkan hanya untuk menyembah Allah SWT dan sebagai rasa syukur

kita terhadap sang pencipta karena masih diberi kesehatan dan kelancaran usaha-usaha yang kita jalani. Justru, larungan ini dianggap sebagai media dakwah karena menggunakan potongan ayat al-quran yang dilarungkan ke telaga.

4. Larungan sesaji di Ngebel itu budaya, kalau masalah hukumnya bisa dua yaitu haram dan makruh. Berlaku haram jika niatnya tidak karena Allah SWT dan jadi makruh karena kegiatan tersebut tidak terdapat dalam syari'ah.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan dan hasil penelitian pada skripsi ini penulis mencoba untuk memberikan sumbangsih berupa saran dan masukan kepada beberapa pihak. Adapun saran dan masukan dari penulis yaitu :

1. Bagi pelaku pelaksanaan kegiatan larungan di Desa Ngebel

Luruskan niat terlebih dahulu sebelum melakukan prosesi kegiatan yang sangat disakralkan ini, karena agar menimbulkan dampak positif kepada pelaku pelaksana kegiatan larungan ini maupun masyarakat Desa Ngebel dan tujuan utama diadakan ini sebenarnya juga karena menyembah Allah sebagai bentuk rasa syukur kita atas semua nikmat yang sudah diberikan kepada masyarakat Desa Ngebel.

2. Bagi Pemerintah

Kepada Pemerintah Daerah Ponorogo, Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kecamatan Ngebel agar terus mengawal pola hubungan antar masyarakat Ngebel sebagai basis tradisi larungan. Selain itu, Pemerintah Daerah Ponorogo maupun Pemerintah Kecamatan Ngebel juga harus selalu memperhatikan fasilitas-fasilitas yang ada di sekitar Telaga Ngebel tersebut. Selain faktor budaya, larungan ini juga salah satu sektor pariwisata yang wajib dijaga dan dirawat dengan baik supaya wisatawan luar negeri maupun dalam negeri yang hadir ikut menyaksikan pun tidak kecewa dengan fasilitas yang ada. Semakin banyak wisatawan yang datang, maka semakin banyak pula Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) yang masuk ke masyarakat sekitar.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat Ngebel baik dari kelompok masyarakat Muslim santri maupun kelompok masyarakat Kejawen (PAMU)/Muslim Tradisional agar lebih meningkatkan kualitas hubungan dengan menanamkan kerelaan untuk saling berbagi perspektif dan kepentingan dalam rangka untuk bisa saling memahami, sehingga terwujudlah kehidupan bermasyarakat yang damai.

4. Bagi akademisi

Penulis sangat mengharapkan adanya tindakan lebih lanjut dari hasil penelitian ini yang diinisiasi oleh civitas akademika khususnya yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dalam jenis apapun. Sehingga keberlanjutan dari skripsi ini mampu memberikan pandangan yang positif bagi masyarakat Ponorogo khususnya di Desa Ngebel, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hasjmy. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Asy'arie Musa. 1999. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Asy'arie Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Ayu Anggraini Angela. *Pengembangan Prototipe Buku Cerita dan Mewarnai Tradisi Nglarung dalam Konteks Pendidikan Karakter Kebangsaan*".Skripsi, 27 Januari 2016, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Abraham Nurcahyo, Mitanto Maulana. 2012. *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)*. Vol.02, No.02, Juli 2012. Hal.1-53.
- Purwahida Rahmah, Dwi Yunika Bakhtiar, Nugrahani A Dhany. 2008. *Bahas Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*. Vol.III, No.I, April 2008. Hal.1-28.
- Permadi Danang. *Budaya Larung Semboyo Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec.Watulimo, Kab.Trenggalek)*. 22 Juni 2015. Hal.1-125.
- Hilman Hadikusuman, *Pokok-pokok pengertian hukum adat* (Bandung : Penerbit alumni, 1980).
- Soleman B. Taneko, S.H, *Hukum adat suatu pengantar awal dan prediksi masa mendatang*. Bandung : PT Eresco. 1987.
- Prof.Dr.A Suriyaman Mustafi Pide, S.H., M.Hum, *hukum adat dahulu, kini, dan akan datang*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2014.
- Dr. Dewi Sulastri, S.H., M.H, *Pengantar Hukum Adat*. Bandung : Pustaka setia. Cetakan 1 Maret 2015.
- M.Syamsudin, endro kumoro, aunur rachiem F, machsum tabrani. *hukum adat dan modernisasi hukum* .Yogyakarta : Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Cetakan I. September 1998.
- Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo. *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo(Studi Historis Dan Budaya)*. Jurnal. 2012. Vol 02 No 02 Juli 2012.

Asy' Arie, musa. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999). p.74.

H. Salim HS, dan Erlies Septiana Nurbaini, *Op. Cit*, hal.20.

Soerjono Soekanto, dan Sri Mamuji, *Op. Cit*, hal.14.

Abdulkadir Muhammad, *Op.Cit*,hal.20.

Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*,(Jakarta: Ghalia Indonesia,1983), hal.24

Dr. H. Ishaq, S.H., M.Hum.*Metode Penelitian Hukum*. (Bandung: Alfabeta). hal.71.

Joko P. Subagyo.*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hal. 87-88

Sumadi Suryabrata.*Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998). hlm. 85.

Dr. Mukti Fajar ND. Dan Yulianto Achmad, MH. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hal.167.

Soerjono Soekanto.*Op.cit*. hal.22

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998), hal. 71.

Dr. Mukti Fajar ND. Dan Yulianto Achmad, MH. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.183.

Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*,(Yogyakarta:Kanisius, 1990), hal. 51.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998), hal. 58.

Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hal. 128.

QS. al-A'raf : 199.

Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press).QS. An-Nisa: 114.

Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press). QS. Al-Insan: 5.

Al-Hafizh Ibnu Asakir, Tarikh Dimasyq, juz 36 hlm 175; dan al-Dzahabi, Siyar A'lam al-Nubala'juz, 9 hlm 566 .

Syaikh Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, juz 22 hlm 268).

Rido Kurnianto, *Dinamika Tradisi Larungan Di Ponorogo(Perspektif Sosial Keagamaan), kata pengantar Prof.Dr.Siswanto Masruri, MA, (Ponorogo:CV. Nata Karya., 2013).*

Wawancara Bapak Budiharjo tanggal 12 Nopember 2005.

Suwarno, Imam S. 2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa..., hlm.296.

Soenarto Timoer, 1986. Carakan Jawa dan Ngelmu Kejawen, (Yogyakarta:Lembaga Javanologi), hlm.239.

Suwarno, Imam S.2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa..., hlm.20.

Masroer Ch.Jb., The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Jawa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 19.

Romdhoni, dkk., Agama-Agama di Dunia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h.36 dan 43.

Imam S. Suwarno, 2005. Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), hlm. 57-59.

Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.2.

INTERNET:

<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.htm>, diakses pada 18 April 2018.

<http://dakwahsunnah.com/artikel/aqidah/291-setiap-bid%E2%80%99ah-sesat-bag-03>, diakses pada 25 April 2018.

<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.htm>, diakses pada 18 April 2018.

<https://sites.google.com/site/pondokmayacom/alqadte-alfqhyte---aladte-almjkmte/adat-kebiasaan-dapat-dijadikan-hukum-aladte-mhkmte>, diakses pada tanggal 17 Mei 2018.

<https://habyb-mudzakir-08.blogspot.co.id/2014/04/al-adatu-muhakkamah.html>, diakses pada tanggal 17 Mei 2018.

INFORMAN:

Wawancara dengan KRAT. Hartono Dwijo Abdinagoro, Spd (Ketua adat Desa Ngebel) pada 25 Desember 2017 di rumah beliau.

Wawancara dengan Drs. Rido Kurnianto M.Ag (Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo) pada 16 April 2018 di kantor beliau.

Wawancara dengan Syafi'i (Ketua Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ngebel) pada 16 April 2018 di kantor beliau.

Wawancara dengan Suroso (Perangkat Desa di Kecamatan Ngebel) pada 16 April 2018 di samping Telaga Ngebel.

Wawancara dengan Dimaz Ariyanto Zulfikar (Guru Agama di Kecamatan Ponorogo sekaligus Ustad) pada 4 Mei 2018 di sebuah cafe.

Transkrip wawancara

LAMPIRAN 1

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Informan ke – 1

Waktu : 25 Desember 2017

Lokasi : Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

Narasumber : Bapak KRAT. Hartono Dwijo Abdinagoro, Spd
Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

Alat : Menggunakan Handphone.

Hasil : Rekaman suara berdurasi 33 menit.

Keterangan :

P : Penulis

I : Informan

P : Assalamualaikum, Selamat Pagi, Pak. Perkenalkan Saya Fendy Eka Pramuditya. Saya Mahasiswa Jurusan Akhwal As-Syakhshiyah , FIAI, UII.

I : Siang, Mas. Iya, selamat datang di gubuk saya. Hehe. Ada yang bisa saya bantu, Mas?

P : Saya mau bertanya sejarah larungan sesaji seperti apa, proses terus dampaknya dan pandangan masyarakat asli sini seperti apa nggeh pak?

I : Satu-satu ya mas saya jawabnya, bukan larungan sesaji mas tapi larungan. Sejarah larungan, itu diponwonten aken tahun 1993, awalipun, bukan dipinggir telaga. Itu termasuk penggalian budaya adat, dari dulu tiap satu suro atau satu muharram semua masyarakat ngebel mengadakan wilujengan (mapak wulan suro), adat-adat tersebut sudah di tangkap oleh pak camat, itu termasuk kecerdasan beliau karena berhasil menangkap kegiatan yang ada di masyarakat kemudian dikemas dijadikan jadi satu, kemudian bapak kepala desa se- kecamatan ngebel ngadakan pertemuan, ayo dia adakan pertemuan, terus parogone sinten? Sejarah ini dari pak camat winadi dari thn 1993,

pesertanya pak lurah se-Kecamatan Ngebel terdiri dari 8 desa, yang pertama desa ngebel, sahang, gondowido, wagir, pupus, talun ngrogong, sempu. Paragone pertama kepala desa sarimbit di barengi dengan perangkat desa dan di tambah sesepuh yang dimasing-masing desa. Jadi sprti itu mas, tidak adanya di adakan. Seperti halnya pak markum waktu menjabat sebagai Bupati Ponorogo, di Ponorogo sedndiri sudah ada tradisi kalau malam satu suro orang luar ponorogo ikut berbondong-bondong jalan kaki masuk ke kota ponorogo, terutama masuk alaun-alun kota Ponorogo banyak yang dari wonogiri, treenggalek dan sekitarnya lalu pak markum menangkap kegiatan tersebut dan pada akhirnya setiap bulan suro dibuat suatu acara rutin yang dinamakan grebeg suro. Pak markum mengangkat kegiatan itu dari kegiatan masyarakat yang sudah ada di wadahi seperti ngebel pun demikian, sejarahnya tidak ada di adakan karena kegiatan masyarakat setiap bulan satu soro mengadakan wilujengan selamatan intinya mapak wulan suro masing-masing lingkungan jadi misal satu RT, kumpul jadi satu ngadakan wilujengan kemudian di bawa di kecamatan. Biarpun di desa masih melaksanakan tapi ditingkat Kecamatan pun juga tetap berjalan.

P : Kemudian proses larungan sendiri seperti apa, dari hewan dan makanannya seperti apa?

I : Untuk proses larungan sendiri, dari pagi hari dari sesepuh yang ditunjuk kan nanti malem mengadakan wilujengan selamatan seperti adat jowo yang mapak satu muharam. Itu wilujengan menggunakan kambing, kambing disembelih pada waktu pagi hari terus darahnya di wadahi kuali di bungkis mori terus kemudian di larung ke pintu air yang masuk ke telaga Ngebel. malam harinya, dari sesepuh desa dari berbagai aliran kepercayaan yang ada di Kecamatan Ngebel kumpul dan mengadakan istilahnya kalau orang islam mengadakan *istigozah* kalau orang kepercayaan mengadakan *puji-pujian (ya jowo ya jowo islam ya islam)*. Terus yang masjid jami', takmir masjid mengundang santri takmir se Kecamatan ngebel beserta jamaahnya buat *istigozah* terus yang di dinas pendidikan itu kepala sekolah beserta guru umum satu dan guru agama satu. Itu untuk yang malam hari. Agar supaya menarik, di tambah dengan

wayangan satu malam penuh di tambah dagelan-dagelan biar menarik pengunjung atau wisata dari luar daerah. Kalau hari biasa hotel sepi, waktu hari malam hari H sampai hari H luar biasa, misalnya yang harga hotel per kamar 80 ribu pada saat kegiatan larungan ini menjadi 300 ribu tiap kamar per satu malem. Untuk siang hari dari panitia membuat buceng yang sangat besar agar menarik dilihat dari kejauhan dikatakan buceng agung, hanya untuk mengelabui para penonoton. Satu, buceng agung terdiri dari beras dan ditambah hiasan yang menarik dari hasil bumi di kecamatan ngebel. Dua, buceng purak nasi ada panggangan ayam untuk satu ini yang ditugasi adalah masing-masing kepala desa. Jadi tiap kepala desa membuat bucengan purak satu yang kemudian dibawa parogo cewek cantik agar menarik semuanya karena dipandang oleh masyarakat umum. Jadi 8 buceng purak, kenapa di sebut buceng purak? Buceng purak itu nanti setelah kegiatan selesai yang buceng besar masuk atau di larungkan ke telaga kemudian yang kecil dibawa ke tengah lapangan. Untuk diperebutkan siapa yang hadir, jadi mereka yang hadir ke ngebel ada harapan ikut rebutan buceng purak. Terserah mereka berangkat gimana motifasi masuk ngebel apa disamping melihat proses larungan siapa tau rebutan bisa dapat buceng purak. Selain itu ada buceng yang terdiri dari buah-buahan di pajang dan dipikul. Waktu proses melarung diikuti Pak Bupati beserta jajarannya supaya penonton tertarik.

P : Terus itu dampak positif maupun negatifnya seperti apa ya pak, jika itu dilakukan atau tidak dilakukan, mungkin tanaman warga subur atau mati?

I : Tidak mas, katakan untuk dampak yang positif dulu ya. Positif ini tetap harapannya peningkatan PAD (Pendapatan Anggaran Desa), otomatis kalau ngebel ada wisata alam seperti diadakan kegiatan larungan semua wisatawan luar negeri maupun lokal mereka mau datang dan mau melihat akan tertarik seperti itu dengan sendirinya mas, sekitar yang masuk ke telaga ngebel mulai dari pentipan mobil dan motor. Otomatis warga sekitar ambil untung dari parkir tersebut. Rumah makan yang ada di telaga ngebel, untuk memperoleh keuntungan yang sangat luar biasa ya dari larungan ini. Untuk penginapan, 300 ribu padahal harian biasa cuman sekitar 30 ribu per malam. Menjual

makanan di pinggir telaga aja sudah banyak orang yang belin. Kalau untuk dampak negatif, karena kedatangan ini ya fasilitasnya yang belum terpenuhi. Toilet, kalau tidak gabung dengan rumah warga sekitar akan kesulitan, pemerintah harus menyiapkan hal ini karena pengunjung datang ke Ngebel yang didapat apa? Itu untuk fasilitas toiletnya ya mas, dari sudut pandang pun belum bisa menikati semuanya karena ketika sudah macet di satu titik, maka pengunjung tidak akan bisa mencapai ke tempat kegiatan larungan tersebut, karena jalannya masih sempit. Nah itu karena pengaturan lalu lintas yang salah. Sebetulnya kemacetan ini yang diharapkan oleh panitia karena bisa menambah pemasukan kalau tidak macet pendapatan dari panitia tidak maksimal. Makanya itu salah satu yang diharapkan dan menjadi suatu kebanggaan oleh masyarakat Ngebel. Dari pintu masuk sebelum portal sudah macet. Dampak negatif yang lain jika tidak dilakukan ya tidak ada masalah. Itu kegiatan yang sifatnya hanya sesaat, misalnya hanya satu suro atau satu muhaarram saja karena mengenang sejarah islam. Untuk tanaman yang mati, banyak warga yang sakit itu tidak ada hubungannya. Masalah mati dan hidup itu milik Allah. Namanya rejeki dan jodoh itu semua milik Allah. Kita gak bisa berbicara sampai kesana.

P : Untuk pandangan masyarakatnya sendiri dari segi hukumnya seperti apa ya pak?

I : Kalau dari pandangan masyarakat, karena ini termasuk agenda kabupaten ini merupakan agenda yang dimulai Pak Markum. Waktu itu di alun-alun kota Ponorogo banyak yang berdatangan dengan berjalan aja, dan begadang semalam penuh akhirnya dibuat semacam itu. Dengan sendiri orang yang masuk ke Ngebel rame sekali. Malam harinya pun sudah di tarik retribusi. Kalau dari segi hukum adat, karena kebiasaan yang semula tidak ada dan di adakan. Di tingkat Kecamatan, sebenarnya dari jaman nenek moyang dulu sudah dimulai sejak dahulu kala. Dari segi Islam, ini ya termasuk sejarah Islam (*as-suro*). Sejarah Islam mulai dari Nabi Nuh, terus Nabi Yusuf yang dimasukkan dalam sumur, Ketemunya Nabi Adam Siti Hawa itu juga pada bulan *suro*. Sekitar 350 tahun Nabi Adam di Nepal, Siti Hawa di Jedah. Tetap

sejarah Islam yang dipakai. Jadi kita tetap memperingati satu suro atau satu muharam. Kalau tidak ada peringatan ya hilang semuanya, generasi muda dan seterusnya tidak akan tau sejarah.

P : Terus mungkin ada kaitannya dengan kegiatan larungan di sarangan atau tempat lain pak?

I : Tidak, itu masing daerah membuat kegiatan masing-masing dalam rangka meningkatkan wisata daerah. Tidak hanya di Tingkat Kabupaten, di desa pun sekarang mengadakan wisata. Contoh di wagir, ada air panas. Karena untuk mendambah PAD (Pendapatan Anggaran Desa). Tidak ada kaitnya dengan Sarangan malah katakan berlomba-lomba magetan dengan ngebel, untuk menambah para pengunjung atau wisatawan ke daerah tersebut.

P : Oh, begitu, Pak. Kalau sejarah telaga ngebel yang bapak ketahui seperti apa?

I : Sejarah telaga ngebel ada dua versi, yang pertama, memang telaga Ngebel dilihat dari geografinya yaitu bekas pecahan dari letusan gunung meletus. Sampai sekarang pun ciri-ciri itu masih terjadi. Setiap tahunnya meledak. Ikan yang ada dalam telaga pada mati terus yang lain kalau belerang sudah meledak pada minggir ke tempat yang airnya bersih. Ternak warga juga rugi besar karena ikannya pada mati. Terus tanda berikutnya, air panas yang ada di desa wagir jalan arah pulung itu satu jalur dengan telaga ini, belerang disana jadi panas muncul dari tanah yang menyebabkan panas. Yang kedua, itu legenda, dimulai dari Ki Ageng Mangir satu keluarga mau punya hajatan mantu, kemudia disuruh cari ikan. Waktu ibu-ibu rewang di rumah Ki Ageng Mangir, kebetulan Ki Ageng Mangir tidak kebagian pisau akhirnya pinjam pisau Ki Ageng Mangir, dia keberaatan karena sebenarnya itu pusaknya Ki Ageng Mangir. Tidak boleh dipakai sembarangan, boleh dipakai tapi syaratnya tidak boleh dipangku kata Nyi Ageng Mangir. Pas rajang-rajang jari Ki Ageng Mangir kebeler dan dia kemudian ngurusi jarinya itu tanpa sengaja memangku pisau tersebut dan melanggar peringatan yang sudah diberikan. Spontan namanya juga pusaka lalu pisau itu hilang, dan masuk ke perut Nyi Ageng Mangir kemudian menjadi hamil. Ketika sudah melahirkan ternyata berwujud ular, kemudian ular tersebut dikasih tau "*kowe iso dadi manusia jika*

kamu bertapa”. Sama Ki Ageng Mangir disuruh bertapa melingkari Gunung Wilis badanya ular ini kurang nempel antara kepala dengan ekornya. Kemudian sama Ki Ageng Mangir dibantu dengan cara menjulurkan lidah si ular tersebut agar sampai ke ekornya. Ketika sudah sampai lalu dipotong lidah ular tersebut dan seketika ular tersebut berubah menjadi manusia. Dan kemudian dinamakan Baru Klinting. Anak tadi bisa wujud normal, ketika dia jalan ke desa kemudian bertemu mbah putri Nyai Lantung. Akhirnya anak tersebut membuat sayembara dia mencari sapu lidi dan di tancap ke tengah lapangan. Dia kesal karena semua orang mengejek dia cacat. Tiba saatnya semua orang tidak ada yang bisa mencabut sapu lidinya. Baik orang tua maupun yang masih muda. Setelah tidak ada yang bisa mencabutnya, kemudian dicabut sendiri sama Baru Klinting dan kemudian dari bekas sapu lidi tersebut keluar air yang menyebabkan banjir di daerah tersebut. Semua pada tenggelam tapi tidak dengan Baru Klinting karena dia sama mbah putri Nyai Lantung tadi sudah disarankan untuk naik ke kapal kecil dan memakai gayung untuk dijadikan sampan. Jadi itulah menurut cerita dari legenda yang saya ketahui mas.

P : Oh iya, Pak. Terima kasih buat waktu dan tempatnya terkait tentang informasi yg sudah bapak berikan kepada saya. Wassalaualaikum WR.WB.

I : Alhamdulillah, Iya mas sama”. Wassalamualaikum WR.WB.

Transkrip Wawancara Informan ke – 2

Waktu : 16 April 2018
Lokasi : Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.
Narasumber : Pak Rofi'i merupakan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ngebel.
Alat : Menggunakan Handphone.
Hasil : Rekaman suara berdurasi 15 menit 46 detik
Keterangan :
P : Penulis
I : Informan

P : Selamat Pagi, Pak. Perkenalkan Saya Fendy Eka Pramuditya. Saya Mahasiswa Jurusan Akhwal As-Syakhshiyah , FIAI, UII.

I : Pagi, *gimana*, Mas? Apa yang bisa saya bantu, *nih*?

P : Mohon maaf sebelumnya, Pak sudah mengganggu waktu, Bapak Saya mau bertanya tentang bagaimana pandangan bapak tentang tradisi Larungan di Ngebel? ini termasuk syirik atau bukan Pak?

I : Saya berbicara sebagai kepala KUA ya disini, memang dari awal ada semacam kaitan antara agama dan budaya, disatu kutub ada agama disisi lain ada budaya. Agama bersifat *transjender* berasal dari tuhan, dan budaya berasal dari kreasi manusia yang kemudian disesuaikan dimana dia hidup. Agama disatu sisi memang *transjender*, tapi sejarah mencatat bahwa agama itu ketika dikembangkan selalu berkaitan dengan budaya dimana dia di kembangkan. Contoh Islam ketika di mekah pasti ada kaitanya dengan budaya di mekah. Contohnya nabi pakai baju, maka itu sangat-sangat arab. Dalam hal ini pengertian kita sebagai muslim yang beragama tentu mengikuti kepada Nabi. Hanya saja harus memilih mana yang isi substansi mana yang bukan substansi. Di aspek substansi kita harus ikut sepenuhnya apa yg dibawa Nabi, sesuatu yang disitu kita duga terkait dengan budaya diikutui baik jika tidak

juga tidak apa-apa. Contoh memakai baju, kita menggunakan juga bisa tanpa ada salahnya. Jadi sebenarnya pola pikirnya tidak dipertentangan antara gama dan budaya karena itu saling terkait. Dulu ketika saya kuliah dimalang orang arab datang dan heran, karena didepan kampus kami ada kolamnya ada air mancurnya. Mereka bilang ini surga yang kami rindukan. Mungkin mereka heran karena baground di arab tidak seperti ini. Di sana panas suasanya dan lain sebagainya. Itu relasi agama dan budaya adalah saling mendukung dan tidak perlu bertentangan. Dimanapun warna muslim yang di Indonesia beda dengan yg di Arab. Yang kedua, larungan ya. Secara pribadi ini adalah proses budaya. Tentu sebagai muslim kita punya batasan aqidah. Bahwa kita itu beribadah hanya kepada allah. Itu prinsip yang paling pokok tentang aqidah. Saya tidak pernah melakukan kegiatan itu. Tapi saya pernah tanya kepada orang yang terlibat dan mereka menjawab ya tidak pernah lepas dari mengucapkan bismillah. Ketika mengucapkan itu ya artinya ada nilai ketuhanan. Jadi saya melihatnya hanya proses budaya dan wisata. Jadi cara jawanya ya ada istilah lain sedekah bumi. Intinya garis merahnya adalah niatnya yg diucapkan.

P : Pernah tidak pak, jika hal tersebut tidak dilakukan akan berdampak ke masyarakat sekitar seperti apa?

I : Tidak pernah, kebanyakan orang juga tidak mempercayai itu. Saya melihat hal itu juga tentang budaya saja kok mas. Berhubungan dengan pariwisata. Pelaku itu memang ada yang namanya PURWO ayu. Saya tidak punya kapasitas untuk menjelaskan hal itu. Jadi saya sebagai orang yang bukan pelaku tersebut saya tidak berani mengecap bahwa itu termasuk perbuatan syirik. Kurang lebih seperti itu ya mas yang saya ketahui. Dalam fiqh pun juga sudah ada batasan, bahwa sesuatu asal tidak diniatkan untuk syirik jadi tidak bisa dikatakan musyrik. Ya semacam ada sesajen, ya tergantung niatnya orang yang meletakkan itu tergantung niatnya gimana. Semua awalnya tergantung pada niatnya, semua orang itu akan memperoleh dari apa yang dia niati. Niati bagus ya dapat bagus, niat jelek ya dapat jelek. Ini setau saya ya mas. Ini saya melihat dari segi budayanya saja.

- P : Hmm, begitu ya pak. Mohon maaf atas nama siapa pak?
- I : Atas nama bapak rofi'i kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ngebel.
- P : Baik pak, terima kasih atas waktunya. Wassalamualaikum WR.WB
- I : Baik mas, sama-sama semoga bermanfaat ya informasi dari saya. Wassalamualaikum WR.WB.

Transkrip Wawancara Informan ke – 3

- Waktu** : 16 April 2018
- Lokasi** : Kantor Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Narasumber** : Pak Rido merupakan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia sekaligus menjadi Ustad di lingkup
- Alat** : Menggunakan Handphone.
- Hasil** : Rekaman suara berdurasi 12 menit 16 detik
- Keterangan :**
- P : Penulis**
- I : Informan**

P : Selamat siang, Pak. Saya Fendy Eka Pramuditya, mahasiswa Jurusan Akhwal As-Syakhshiyah, FIAI, UII. Mohon maaf sebelumnya, Pak sudah mengganggu waktu, Bapak. Saya mau bertanya, Pak apa yang bapak ketahui tentang tradisi larungan di Desa Ngebel?

I : Siang mas, baik saya akan mencoba menjelaskan ya. Dari aspek sejarahnya sebelum menjadi di lembagakan oleh pemerintah daerah kerjasama dengan pemerintah Kecamatan Ngebel, dahulu larung risalah atau larung sesaji belum ada di ngebel, adanya itu malah di kampung-kampung dengan mengambil bentuk kenduri di pertigaan jalan atau perempatan jalan disemua kampung untuk melakukan ritual kenduri dalam rangka larungan semua diperuntukan untuk sesaji yang arahnya ke penguasa telaga Ngebel yang waktu itu memang agamanya atau kepercayaan masih pra Islam ya jadi Animisme Dinamisme kemudian Hindu-Budha. Itu arahnya masih memang kesana, dari aspek agama itu memang akhir dari larungan itu ke penguasa atau ke dewa penjaga dari telaga ngebel, dengan harapan mereka bisa terlindungi dari semua bencana atau musibah dengan memberikan larungan tersebut. Lalu, perkembangan berikutnya itu merupakan bagian dari kegiatan Grebeg Suro yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo jadilah maka tradisi

larungan itu menjadi Sub-bagian dari kegiatan Grebeg Suro. Lalu, terjadilah peran serta masyarakat dari berbagai komponen dan dari beragam keyakinan dan agama termasuk di dalamnya adalah muslim yang terdiri dari NU, Muhammadiyah yang terlibat secara aktif di tradisi larungan itu. Lalu persoalannya ketika larung sesaji dulu dengan melarung tumpeng besar dan hasil bumi ke telaga ngebel, nah itu dari perangkat dan tata cara larung sesaji memang mencerminkan bukan dari budaya islam karena itu ada sesajinya yang merupakan milik dari kepercayaan non muslim, bisa jadi animisme maupun dinamisme dan berkembang menjadi hindu budha. Termasuk disana itu ada kejawen, yang dinamakan PAMU. Ini ketika dilembagakan seiring berjalannya waktu terjadi konflik tersembunyi. Terutama dari kalangan muslim, bahwa tradisi larungan bertentangan dengan agama islam maka lewat tokoh muslim atau para ulama di Ponorogo termasuk Kyai haji sukri zarkasi (Pimpinan Pondok Modern Gontor) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ponorogo lalu kemudian mengusulkan ke pemerintah Kabupaten agar namanya dirubah bukan larungan sesaji tapi larung risalah do'a. Larung risalah do'a itu diharapkan bahwa larungan sesaji yang sebelumnya mempersembahkan tumpeng atau hasil bumi itu diganti menjadi melarung risalah do'a. Jadi, risalah do'a adalah tulisan doa yang ditulis oleh para tokoh muslim yang dimasukkan ke tumpeng imitasi (palsu) yang isinya adalah risalah do'a yang ditulis oleh para Kyai. Yang menarik disitu, juga ada risalah do'a yang ditulis oleh tokoh agama lain, jadi disini ada konsep toleransi atau kerukunan walaupun para tokoh muslim itu tetap dengan namanya yaitu larung risalah do'a supaya bisa menepis tentang pikiran masyarakat umum bahwa larungan ini bertentangan dengan agama Islam. Sekalipun itu tapi masih ada pernik-pernik ritual yang dipersoalkan oleh umat Islam. Tetapi dengan adanya perubahan itu paling tidak bisa mengurangi aspek syirik dari baganya itu. Lalu, dalam prakteknya memang kalau berpedoman pada kemurnian aqidah Islam maka tradisi ini dilarang karena bertentangan dengan Hukum Islam. Tapi ketika berhadapan dengan masyarakat, justru tradisi larungan ini maupun sejenisnya bisa menjadi media dakwah.

Sebenarnya, perubahan dari larung sesaji ke larung risalah itu adalah bagian dari memanfaatkan larungan sebagai media dakwah. Sudah barang tentu ini harus ada dinamika dari waktu ke waktu, misalnya kalau hari ini sekedar tumpeng yang berisikan do'a besok lagi harus ada peningkatan sampai ini nanti semua masyarakat paham bahwa ini adalah semata-mata kepada Tuhan yang Maha Esa. Disinilah memang dibutuhkan penjelasan tentang larungan itu sebagai budaya dan larung itu sebagai ritual muslim agar nanti tidak ada konflik lagi bahwa ini syirik kenapa masih terus dilalukan. Ada satu kata kunci bahwa larung risalah do'a bisa dimanfaatkan sebagai pesona wisata. Tetapi catatannya harus ada penjelasan bahwa ini budaya ini agama, tugas umat islam disini jangan distrustif atau memotong bahwa ini haram atau ini syirik. Tetapi, ini memanfaatkan untuk media dakwah. Nah, memanfaatkan larungan ini sebagai media dakwah sudah barang tentu butuh kajian mendalam dan tentunya butuh proses yang panjang sampai masyarakat kita paham maka kalau tidak akan menjadi konflik maka larungan harus tetap ada bagi masyarakat Ngebel terutama bagi pemilik larungan asli karena merekalah yang bersentuhan dengan telaga dan mereka punya keyakinan bahwa telaga ini memang harus tetap dipelihara agar tidak rusak dan agar tidak mengancam. Tapi untuk mereka yang keyakinannya non muslim yang merusak atau mengancam adalah dewa. Nah, karena itu dewa harus dikasih sesaji biarkan saja kan itu keyakinan mereka asal tidak mengganggu. Tapi untuk warga muslim harus bisa mewedahi tradisi larungan ini sebagai media.

P : Enggeh, Pak, terus menurut bapak pandangan Islamnya seperti apa ya?

I : Kalau dari Hukum islam, kalau dilihat tekstual ini menyimpang bahkan syirik, tapi dari aspek media dakwah justru penting untuk dipakai masyarakat muslim untuk media berdakwah. Karena media dakwah sudah barang tentu harus terus dikaji. Kalau para sunan dulu ada istilah akulturasi budaya, yaitu kenduri diwarnai dengan yasin tahlil. Bagaimana memanfaatkan larungan ini sebagai media seperti yang dilakukan oleh para wali. Memang secara Qur'ani dan As-sunnah kita dilarang melakukan sesaji dalam bentuk apapun. Dari konteks ini larungan sesaji ada unsur persembahannya sehingga kalau dilihat

dari perspektif tekstual memang tidak boleh, tapi kalau dari konteks kita itu justru dari sosial masyarakatnya justru ini kita harus masuk untuk hadir mewarnai saja tetapi bukan untuk ikut arus dalam tradisi larungan tersebut.

P : Oh, sampun pak. Terima kasih atas waktu dan tempatnya. Nanti jikalau ada yang kurang biar saya datang kesini lagi dan disambung dilain waktu.
Wassalamualaikum WR.WB.

I Baik mas, sama-sama. Wassalamualaikum WR.WB.

Transkrip Wawancara Informan ke – 4

Waktu : 4 Mei 2018

Lokasi : Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo..

Narasumber : Pak Dimaz Aryanto Zulfikar merupakan guru agama sekaligus ustad di daerah Ponorogo

Alat : Menggunakan Handphone.

Hasil : Rekaman suara berdurasi 8 menit 52 detik

Keterangan :

P : Penulis

I : Informan

P : Assalamualaikum WR.WB, Selamat malam, Pak. Saya Fendy Eka Pramuditya, mahasiswa Jurusan Akhwal As-Syakhshiyah, FIAI, UII. Mohon maaf sebelumnya, Pak sudah mengganggu waktu, Bapak. Saya mau bertanya, Pak jadi menurut bapak pandangan secara umum larungan sendiri seperti apa ya? Mungkin dari segi budaya maupun Islamnya.

I : Malam mas, Terkait tentang larungan yang ada di ngebel ada berapa versi memang. Yang paling mashur adalah sekitar 500an tahun yang lalu ada di jaman kerajaan dahulu kala ketika juga ada prosesnya dan ada hubungannya dengan reog. Dari adanya kerajaan terdahulu dan warga sekitar sebagai rasa syukurnya kepada sang pencipta maka dari itu ada larungan seperti itu. Kalau dulu namanya larungan sesaji, berupa sayur-sayuran palawija. Makin hari oleh pemerintah dikelola sebagai wisata dan tanggapan dari masyarakat luar biasa. Jadi itu terkait dengan adanya kerajaan dahulu dan juga dari rasa syukurnya warga sekitar karena rahmatnya tuhan terus akhirnya dibuat larungan sesaji.

P : Enggeh, Pak, terus menurut bapak pandangan Islamnya seperti apa ya?

I : Untuk terkait masalah pandangan Islam saya kira Islam datang ke Indonesia bukan untuk merubah budaya yang ada tetapi melengkapi budaya yang sudah ada menjadikannya budaya itu semakin baik di depannya tanpa ada kemusyrikan di dalamnya. Terkait larungan yang di ngebel itu, saya kira kalau

sebagai rasa syukur dan niatnya tidak melenceng dari syariat islam saya kira tidak ada kemusyrikan di dalamnya, cuman dalam islam tidak ada ajaran seperti itu. Jadi islam saya kira cuman melengkapi saja jangan sampai adanya kegiatan ini menjadi kemusyrikan bagi masyarakat di sekitarnya. Contohnya, adanya larungan ini seakan-akan menjadi rasa syukur dimana rasa syukur ini bukan untuk tuhan yang Maha-Esa akan tetapi mungkin dayangan (penunggu sekitar) takutnya seperti itu. Aqidahnya mas seperti itu makanya islam datang untuk menyempurnakan kebudayaan itu. Jika memang niatnya syukuran dan ditujukan kepada allah saya kira tidak ada kemusyrikan. Bedalagi di niatnya salah bukan karena allah, nah disini akan timbul kemusyrikan. Jadi intinya adat itu ya apa yang ada di masyarakat sekitar Islam datang bukan untuk merubah adat tapi saya kira membenarkan adat itu biar kembali tauhidnya kepada allah. Misalnya sesaji dan lain sebagainya itu kan niatnya bukan semata-mata karena allah, lha takutnya namanya tauhid itu mudah tergoyah. Maka islam hadir untuk meluruskan adat itu yang niatnya hanya untuk allah semata-mata.

P : Oh, yauda kurang lebih seperti itu ya pak. Terima kasih atas waktu dan tempatnya. Nanti jikalau ada yang kurang biar saya datang kesini lagi dan disambung dilain waktu. Wassalamualaikum WR.WB.

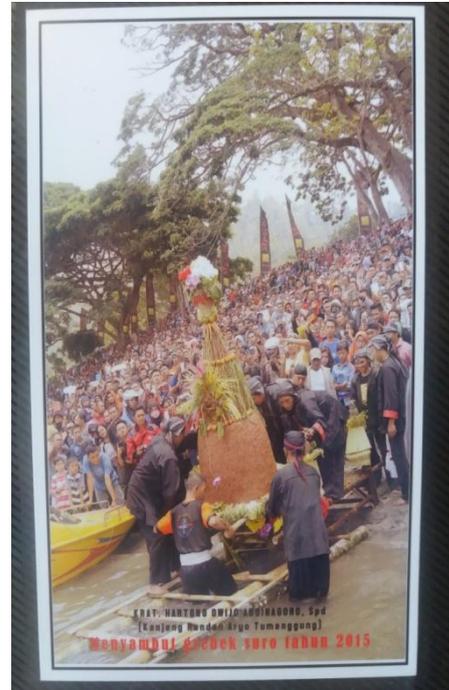
I : Baik mas, sama-sama. Wassalamualaikum WR.WB.

Lampiran II.

Wawancara dengan bapak Hartono.



Buceng agung



Wawancara dengan bapak syafi'i:



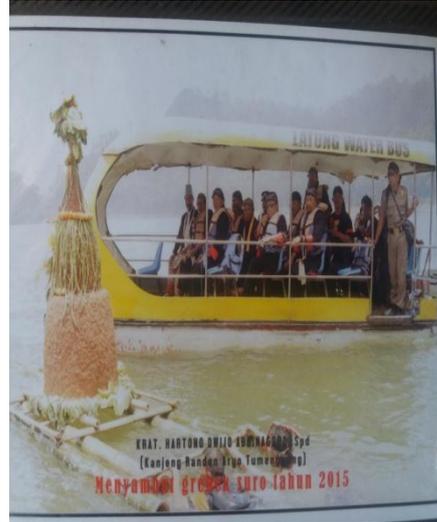
Prosesi kegiatan Larungan Sesaji:



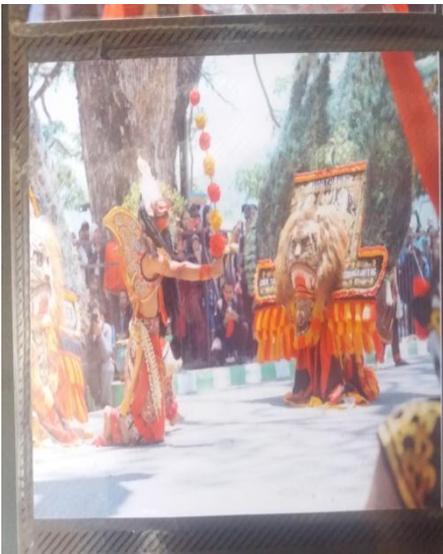
Wawancara dengan bapak rido:



Prosesi melarung buceng ke tengah telaga



Kegiatan hiburan pada saat Larungan.



Prosesi melarung buceng agung.

